



**SEJARAH PERKEMBANGAN INDUSTRI JAMU TRADISIONAL DAN  
PENGARUHNYA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI  
MASYARAKAT GENTASARI KECAMATAN KROYA  
KABUPATEN CILACAP TAHUN 1990-2002**

**SKRIPSI**

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sejarah  
Pada Universitas Negeri Semarang

Oleh  
Hera Widiyanti  
3101401045

**FAKULTAS ILMU SOSIAL  
JURUSAN SEJARAH  
2005**

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di dalam Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Jum'at

Tanggal : 26 Agustus 2005

Penguji Skripsi

Drs. R. Suharso, M.Pd  
NIP. 131691527

Anggota I

Drs. Jayusman, M.Hum  
NIP. 131876207

Anggota II

Dra. Bain M. Hum  
NIP. 131764053

Mengetahui :

Dekan,

Drs. Sunardi MM.  
NIP. 130367998

## **PERNYATAAN**

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Agustus 2005

Hera Widiyanti  
NIM 3101401045

## SARI

Widiyanti, Hera. 2005. *Sejarah Perkembangan Industri Jamu Tradisional dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Gentasari Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap Tahun 1990-2002*. Jurusan Sejarah Universitas Negeri Semarang. 74 Halaman, 7 Lampiran.

### **Kata Kunci : Industri Jamu, Kehidupan Sosial Ekonomi**

Ketika kondisi pertanian sangat memprihatinkan mengakibatkan pertanian tak mampu lagi memenuhi kebutuhan. Maka muncul usaha mencapai kemakmuran melalui usaha non pertanian. Kegiatan non pertanian ini dilakukan antara lain dengan mengembangkan industri. Salah satu industri tersebut adalah industri jamu tradisional.

Dinegara kita obat tradisional atau jamu tradisional mengalami pasang surut sesuai dengan riak gelombang kebudayaan pada jamannya. Terdapat beberapa era yaitu zaman pra-sejarah, zaman Jepang, zaman Bung Karno dan 1965 sampai sekarang. Dari fase-fase tersebut telah beberapa kali diadakan pertemuan ilmiah yang membahas tentang penelitian pengobatan tradisional yang menggunakan tanaman obat, baik dalam arti indikasi, penggunaan uji klinis atau evaluasi efek samping.

Tahun 1990 berdiri perusahaan jamu jawa di Gentasari dan ternyata perusahaan tersebut semakin berkembang. Tahun 1974 mulai diadakan pembinaan-pembinaan dan pemberian bantuan dari pemerintah agar perusahaan tersebut dapat meningkatkan aktivitas produksinya. 1978 Himpunan Pengrajin Jamu Jawa Asli (HPJA) Gentasari yang diketuai oleh Muhajir mendapatkan ijin perusahaan dari pemerintah No. 3231 dan ijin Departemen Kesehatan RI No. 113140. hal ini dimaksudkan untuk tetap menjaga kualitas ramuan jamu jawa.

Tujuan yang ingin diungkap dari penelitian ini adalah bagaimana latar belakang berdirinya industri jamu, perkembangan industri jamu dan pengaruh perkembangan industri jamu tradisional di Gentasari terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakatnya.

Penelitian ini mengkaji mengkaji tentang keberhasilan pengusaha industri jamu di Gentasari yang semakin berkembang usahanya dan semakin maju kehidupannya karena adanya industri jamu. Faktor-faktor yang menyebabkan usaha industri jamu di Gentasari dapat berkembang menjadi mata pencaharian masyarakat, antara lain keinginan masyarakat Gentasari unruk melestarikan warisan dari nenek moyang dan keinginan meningkatkan kesejahteraan serta kejenuhan masyarakat pada bidang pertanian. Kejenuhan masyarakat pada bidang pertanian karena bidang pertanian tidak bisa memberikan kontribusi yang lebih baik bagi kesejahteraan masyarakat. Melestarikan warisan nenek moyang, karena kegiatan membuat jamu telah mendarah daging maka masyarakat Gentasari

merasa ajib untuk melestarikannya. Meningkatkan kesejahteraan yaitu dengan beralih mata pencaharian dari petani ke pengusaha industri jamu.

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang sejarah perkembangan industri jamu tradisional di Desa Gentasari, agar dapat memberikan input kepada para pembaca untuk memberikan dukungan dan saran serta peningkatan sumber daya manusia di bidang perindustrian dan agar dapat memperkaya khasanah penulisan sejarah, khususnya sejarah perekonomian.

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode sejarah, yang semuanya ada empat tahap yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Sehingga nantinya bisa menghasilkan karya yang bisa dikonsumsi untuk menambah ilmu tentang sejarah perekonomian masyarakat khususnya tahun 1990-2002.

Penelitian memperoleh hasil bahwa faktor penyebab industri jamu di Gentasari dapat berkembang adalah karena kejenuhan masyarakat pada bidang pertanian. Keinginan melestarikan kegiatan membuat jamu sebagai warisan nenek moyang dan yang terpenting adalah keinginan meningkatkan kesejahteraan.

Berdirinya industri jamu tradisional di desa Gentasari Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap telah membawa pengaruh pada kehidupan masyarakat Gentasari dalam bidang sosial dan ekonomi. Pada bidang sosial pengaruhnya adalah semakin melemahnya ikatan kekerabatan masyarakat desa karena adanya penghargaan terhadap uang, semakin meningkatnya kesadaran penduduk akan arti penting pendidikan yang dapat dilihat dengan banyaknya anak usia sekolah yang tetap melanjutkan sekolahnya, terciptanya kelas menengah baru yaitu golongan wiraswasta, sarana pendidikan dan transportasi meningkat. Sedangkan dari segi ekonomi pengaruhnya adalah terbukanya lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat sekitar, kesejahteraan masyarakat semakin meningkat yang terlihat dari kondisi rumah, meningkatnya kesejahteraan keluarga dan pergeseran alat transportasi dari tradisional ke modern.

## **PRAKATA**

Puji dan syukur Alhaamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini digunakan untuk memenuhi salah satu syarat guna mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S-I) pada Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Pada kesempatan kali ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang memberikan bantuan, dorongan dan bimbingan kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Akhirnya penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada :

1. DR. H. AT. Soegito, SH, M.M selaku Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan penulis menimba ilmu dengan segala kebijakannya.
2. Drs. Sunardi, M.M selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang dengan kebijaksanaannya penulis bisa menyelesaikan skripsi dan studi dengan baik.
3. Drs. Jayusman, M. Hum selaku Ketua Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah mendorong dan mengarahkan penulis selama menempuh studi.
4. Drs. Jayusman, M. Hum selaku dosen pembimbing I yang penuh kesabaran telah memberikan bimbingan dan pengarahan hingga terselesaikannya skripsi ini.

5. Drs. Bain, M. Hum. Selaku pembimbing II yang dengan kemuliaan hati telah bersedia memberikan bimbingan dan pengarahan.
6. Bapak dan Ibu Dosen, yang telah memberikan ilmu yang tidak ternilai harganya selama belajar di Jurusan Sejarah.
7. Bapak dan Ibu serta keluargaku yang telah memberikan doa dan kasih sayangnya.
8. Keluarga besar Mugi Sudiono yang bersedia memberikan tempat dan bantuannya sehingga terselesaikannya skripsi ini.
9. Semua teman-teman Sejarah angkatan tahun 2001 yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas bantuan dan kebersamaan kalian semua.
10. Teman-teman alumni Mekarsari dan Ockta kos, sekaligus teman Khasanahku dan orang yang selalu setia bersamaku dan membantuku.
11. Dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materiil kepada penulis.

Semoga amal baik mereka diterima sebagai suatu amal kebajikan untuk mendapatkan keridoannya semata dan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Kritik dan saran diharapkan dari pembaca untuk perbaikan penulisan yang akan datang.

Semarang, Agustus 2005

Penulis

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

- Pikiran, ide, maupun konsep yang baik tidak ada artinya tanpa penerapan atau praktek
- Berusaha, berdoa dan bersabar niscaya semua terwujud karena Tuhan tidak pernah alpa
- Pelangi akan bersinar indah setelah air hujan turun, sukses akan bersinar indah setelah air mata kegagalan turun, karena kegagalan yang membuat sukses menjadi bermakna (Krisna Murti)

Persembahan :

Dengan tidak mengurangi syukur pada Allah

SWT, skripsi ini kupersembahkan untuk :

1. Orang tuaku yang telah membesarkanku
2. Eyang putri dan almarhum eyang kakung
3. Adik-adikku Ririn dan Tina
4. Mayaku yang biru
5. Semua yang pernah bersamaku



## DAFTAR ISI

	HALAMAN
JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAAN .....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
PRAKATA .....	vi
SARI.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
<b>BAB I      PENDAHULUAN</b>	
A. Latar belakang .....	1
B. Permasalahan .....	4
C. Tujuan penelitian .....	5
D. Manfaat penelitian.....	5
E. Penegasan Istilah .....	6
F. Ruang Lingkup .....	9
G. Tinjauan Pustaka .....	11
H. Metode Penelitian .....	17
I. Sitematika .....	25
<b>BAB II      GAMBARAN UMUM DESA GENTASARI                   KECAMATAN KROYA KABUPATEN CILACAP</b>	
A. Kondisi Geografis Desa Gentasari .....	27
B. Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Gentasari .....	29
C. Mata Pencaharian Masyarakat Desa Gentasari Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap .....	30
D. Latar Belakang Munculnya Industri Jamu Tradisional Gentasari .....	31

BAB III	PERKEMBANGAN INDUSTRI JAMU TRADISIONAL DESA GENTASARI KECAMATAN KROYA KABUPATEN CILACAP	
	A. Faktor-faktor Penyebab Perkembangan Industri Jamu Gentasari .....	34
	B. Sejarah Industri Jamu Tradisional di Desa Gentasari ..	38
	C. Alat dan Proses Produksi Jamu Tradisional di Desa Gentasari .....	44
	D. Kepemilikan Modal (Permodalan) .....	51
	E. Perkembangan Tenaga Kerja Industri Jamu Tradisional di Desa Gentasari .....	52
	F. Perkembangan Produksi Jamu di Desa Gentasari Tahun 1990-2002 .....	54
	G. Pemasaran Industri Jamu di Desa Gentasari .....	55
BAB IV	PENGARUH INDUSTRI JAMU TRADISIONAL DI DESA GENTASARI TERHADAP KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT SEKITAR	
	A. Pengaruh Industri Jamu di Desa Gentasari Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Sekitarnya .....	61
	B. Pengaruh Industri Jamu di Desa Gentasari dalam kehidupan ekonomi masyarakat sekitarnya .....	67
BAB IV	PENUTUP	
	Simpulan .....	71
	DAFTAR PUSTAKA .....	75
	LAMPIRAN .....	77

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Tata guna lahan Desa Gentasari Tahun 1990 .....	23
Tabel 2 : Jumlah penduduk menurut golongan usia dan jenis kelamin....	24
Tabel 3 : Tingkat pendidikan penduduk (usia 5 tahun ke atas) Desa Gentasari Tahun 2000.....	25
Tabel 4 : Komposisi Penduduk menurut mata pencaharian desa Gentasaari tahun 1990.....	26
Tabel 5 : Perkembangan industri jamu tradisional desa Gentasari Tahun 1990-2000.....	36
Tabel 6 : Pengrajin jamu di Gentasari berdasarkan usia.....	37
Tabel 7 : Daerah pemasaran hasil produksi.....	57
Tabel 8 : Sarana pendidikan di Desa Gentasari tahun 2000.....	60

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Proses produksi jamu bentuk serbuk.....	46
Gambar 2 : Proses Produksi jamu rebus.....	47
Gambar 3 : Proses produksi jamu bentuk pil.....	49
Gambar 4 : Mesin Penggilingan Jamu .....	82
Gambar 5 : Proses Pengovenan .....	82
Gambar 6 : Proses Penyangraian .....	83
Gambar 7 : Proses Pembungkusan.....	83
Gambar 8 : Wawancara dengan Karyawan Jamu Genta Padi .....	84
Gambar 9 : Bapak Rakimin Hadi Sumarto Sebagai Perintis Kopja Aneka Sari.....	84
Gambar 10 : Kantor Koperasi Jamu ( KOPJA ) Aneka Sari .....	85
Gambar 11 : Komplek Pemukiman Penduduk Desa Gentasari .....	85
Gambar 12 : Salah Satu Produk Jamu CV. Genta Padi .....	86
Gambar 13 : Salah Satu Produk Jamu CV. Genta Padi .....	86
Gambar 14 : Kantor Perusahaan Jamu Serbuk Manjur .....	87
Gambar 15 : Kantor Perusahaan Jamu Genta Padi .....	87

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Peta.....	75
Lampiran 2 : Daftar anggota pengrajin jamu di Gentasari tahun 2000.....	76
Lampiran 3 : Lembar daftar informan.....	79
Lampiran 4 : Instrumen penelitian.....	80
Lampiran 5 : Dokumen Foto.....	82
Lampiran 6 : Surat ijin observasi.....	88
Lampiran 7 : Surat ijin penelitian.....	89
Lampiran 8 : Surat ijin mencari data .....	90

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada masa sekarang ini kondisi pertanian semakin memprihatinkan karena beberapa faktor. Faktor itu antara lain semakin menyempitnya lahan pertanian yang tak mampu lagi memenuhi kebutuhan masyarakat dan berkurangnya minat kaum muda dalam bidang pertanian, sehingga muncul usaha-usaha untuk mencapai kemakmuran melalui usaha non pertanian. Kegiatan non pertanian ini dilakukan antara lain dengan pengembangan industri. Salah satu industri tersebut adalah industri jamu tradisional.

Pendapat umum menyebutkan bahwa hubungan manusia dengan obat telah mulai semenjak mereka dilahirkan. Osler menyatakan bahwa keinginan mengambil obat adalah ciri pembeda yang paling nyata antara manusia dengan hewan.

Di negara kita obat tradisional atau jamu tradisional mengalami pasang naik atau pasang surut sesuai dengan riak gelombang kebudayaan pada zamanya. Terdapat beberapa era seperti :

#### 1. Zaman Pra-Jepang :

1658 J. Bontius : *De Indiae Utriusquere Naturali et Medica*

1741 G.E.Rumph : *Herbarium Amboinense*

1748 C. Linnaeus : *Flora Zeylanica*

2. Zaman Jepang :

Badan Penghimpun Rumus Jamu (Jawa Izi Hookoo Kai: Ketua dari. A. Rasjid)

3. Zaman Bung Karno

1955 - 1965 : Pegobatan Tradisional Shinse dan dukun

4. 1965 – Sekarang :

Prof. Darman, W.H.O. dan sebagainya.

Dalam menyoroiti empat fase di atas telah beberapa kali diadakan kongres ataupun pertemuan ilmiah yang menerima laporan-laporan tentang penelitian pengobatan tradisional khususnya yang menggunakan tanaman obat, baik dalam arti indikasi, penggunaan uji klinis atau evaluasi efek samping (Agoes, 1978,1979).

Jamu tradisional merupakan obat yang dibuat dari campuran tumbuh-tumbuhan dan berguna untuk menyembuhkan penyakit. Jamu tradisional adalah warisan nenek moyang maka sudah sepatutnyalah kita melestarikannya. Namun sejalan dengan laju perkembangan teknologi, peradaban dan jumlah penduduk, maka konsumen jamu tradisional mulai berkurang karena mereka cenderung untuk memilih obat-obatan kimia yang lebih praktis dari jamu tradisional. Berbeda dengan jamu-jamu tradisional yang pada awalnya diproduksi untuk memenuhi kebutuhan sendiri, dan konsumennya kebanyakan berada di pedesaan, sehingga semakin langka orang yang dapat meramu jamu.

Awal berdirinya pengrajin jamu Jawa asli di Gentasari pada tahun 1887 yang dipelopori oleh Martoyoso. Beliau adalah anak kepala desa Sarangan yang bernama Marto Pawiro. Mula-mula racikan jamu Jawa yang dilakukan Martoyoso hanya sebagai sambilan apabila dia telah selesai menggarap sawahnya. Beliau dalam mengracik jamu hanya dibantu oleh keluarganya, sedangkan bahan-bahan diperoleh dari hutan dan kebunnya. Ramuan yang dibuat pada mulanya untuk memenuhi kebutuhan keluarga, tetapi lama kelamaan masyarakat sekitar mulai tertarik dengan ramuan-ramuan jamu yang bermanfaat untuk kesehatan. Sehingga mereka mengikuti jejak Pak Martoyoso membuat ramuan jamu (Rakimin, Wawancara 26 Mei 2005).

Sekitar tahun 1900, berdiri perusahaan jamu Jawa di desa Genta sari, dimana pada waktu itu baru dua atau tiga perusahaan yang berdiri. Ternyata perusahaan tersebut semakin berkembang. Kemudian ada seorang pengusaha memberitahukan kepada pemerintah tentang perkembangan usaha pembuatan jamu di daerah Gentasari. Baru pada tahun 1974, mulai diadakan pembinaan-pembinaan dan pemberian bantuan dari pemerintah, agar perusahaan tersebut dapat meningkatkan aktivitas produksinya. Kemudian pada tanggal 31 Juli 1978, diketuai oleh Bapak Muhajir BA. HPJA (Himpunan Pengrajin Jamu Jawa Asli) Gentasari mendapatkan ijin perusahaan dari pemerintah No. 3231 dan ijin Departemen Kesehatan RI. No. 113140. Hal ini dimaksudkan untuk tetap menjaga kualitas ramuan jamu Jawa.

Tetapi dengan berdirinya perusahaan-perusahaan jamu tradisional yang disertai dengan pengelolaan yang baik dan teratur serta diproduksi dengan alat



modern, maka jamu tradisional makin dikenal. Tetapi seiring dengan perjalanan waktu produksi jamu tradisional di desa Gentasari menurun.

Penulisan obat tradisional atau jamu tradisional, merupakan suatu kewajiban moral dalam melestarikan kebudayaan seperti yang digariskan oleh Garis-Garis besar Haluan Negara. Pada penelitian tersebut norma ilmiah perlu ditegaskan, sejalan dengan penelitian jamu tradisional sebelum hilang digilas obat-obatan modern. Dewasa ini sudah banyak sekali jamu-jamu tradisional yang beredar, diantaranya jamu tradisional produksi dari desa Gentasari kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap.

Oleh karena sejarah perkembangan industri jamu tradisional di Desa Gentasari Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap adalah termasuk kajian sejarah sosial ekonomi, belum banyak dikerjakan oleh sejarawan Indonesia, maka peneliti akan mencoba mengangkatnya dalam skripsi untuk membahas permasalahan yang semakin kompleks di daerah pedesaan.

Dari pemikiran diatas yang menjadi dasar pemikiran peneliti untuk mengangkat permasalahan tersebut dalam penelitian dengan judul: SEJARAH PERKEMBANGAN INDUSTRI JAMU TRADISIONAL DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT GENTASARI KECAMATAN KROYA KABUPATEN CILACAP TAHUN 1990-2002.

## **B. Permasalahan**

Dengan membaca uraian diatas, maka timbul permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang berdirinya industri jamu tradisional di desa Gentasari Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap ?
2. Bagaimana perkembangan industri jamu tradisional di desa Gentasari tahun 1990 – 2002 ?
3. Bagaimana pengaruh perkembangan industri jamu tradisional di desa Gentasari Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakatnya?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan diatas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui latar belakang berdirinya industri jamu tradisional di desa Gentasari Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap.
2. Untuk mengetahui perkembangan industri jamu tradisional di desa Gentasari tahun 1990 – 2002.
3. Untuk mengetahui pengaruh perkembangan industri jamu tradisional di Desa Gentasari Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap tahun 1990 – 2002 terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakatnya.

### **D. Manfaat Penelitian**

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan kita tentang sejarah perkembangan Industri jamu tradisional di desa Gentasari tahun 1990-2002.
2. Agar dapat memberikan input kepada para pembaca untuk memberikan dukungan dan saran serta peningkatan sumber daya manusia di bidang perindustrian.
3. Agar dapat memperkaya khasanah penulisan sejarah, khususnya sejarah perekonomian.

#### **E. Penegasan Istilah**

Supaya tidak terjadi salah pengertian tentang judul skripsi ini, maka perlu adanya penegasan istilah. Penegasan istilah berkaitan dengan judul yang akan dikaji, karena merupakan pemberian makna dari judul tersebut. Hal ini perlu dikemukakan, agar penelitian terhadap kejelasan tentang judul yang akan dikaji. Disamping membantu pembahasan agar lebih terfokus, juga untuk menghindari salah persepsi tentang istilah yang digunakan dalam penelitian ini, sehingga membantu pembaca dalam memahami isinya secara menyeluruh dan mendalam serta menimbulkan pemikiran yang obyektif.

##### **1. Sejarah**

Sejarah menurut kamus Besar Bahasa Indonesia Berarti asal-usul ataupun kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa yang lalu. Peristiwa penting yang benar-benar terjadi. Sejarah di sini adalah sejarah munculnya industri jamu tradisional di Gentasari.

## 2. Perkembangan

Perkembangan berarti suatu perubahan dari tingkat rendah ke tingkat yang lebih tinggi, atau maju, terutama diletakkan atas perkembangan ekonomi, sehingga unsur-unsur yang diperhatikan adalah faktor-faktor yang memperlancar maupun menghambat perkembangan itu sendiri, termasuk perhatian terhadap faktor-faktor non ekonomi. Apabila perkembangan ekonomi dianggap sebagai pemupukan modal dan penerapan teknologi modern serta spesialisasi produksi yang skalanya berubah atau bertambah besar, maka ini mengandung implikasi bahwa ada struktur sosio-politik dimana faktor-faktor itu berperan (Schrool, 1982 : 4). Jadi perkembangan industri yang dimaksud disini adalah adanya kemajuan maupun kemunduran dari industri itu sendiri.

## 3. Industri

Industri menurut R. Soetarto dalam ensiklopedi ekonomi adalah usaha produksi. Usaha ini terutama dalam bidang produksi perusahaan yang menyelenggarakan jasa-jasa (Ensiklopedi Ekonomi, 1996 : 117).

Industri menurut ensiklopedi Indonesia adalah bagian dari proses produksi yang tidak secara langsung atau mendapatkan barang-barang atau bahan dasar secara kimiawi sehingga menjadikan lebih berharga untuk dipakai manusia. Untuk memberikan batasan yang jelas pada industri, selain dibedakan perubahan dan pengolahan bahan, juga diperhitungkan suatu kriteria lain; kompleksitas dari peralatan yang dipakai perusahaan yang mengambil bahan dasar dari alam, kemudian langsung

mengolahnya melalui peralatan mekanis yang kompleks disebut industri (Ensiklopedi Indonesia, 1982 : 121).

Industri menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah kegiatan memproses atau mengolah barang dengan menggunakan sarana dan peralatan, misalnya mesin (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1996 :121).

Industri menurut Hardjanto Sumodisastro adalah tiap usaha yang merupakan unit produksi yang membuat barang dan atau yang mengerjakan suatu barang atau bahan untuk masyarakat di suatu tempat tertentu (Departemen Perindustrian RI, 1985 : 1).

#### 4. Jamu Tradisional

Jamu tradisional menurut Ensiklopedi Indonesia adalah ramuan obat yang diolah menurut tradisi , sudah dikenak secara turun temurun ; menggunakan bahan dasar dari hewan, tumbuhan, bahan galian; ramuan yang disarikan dari bahan-bagan itu; campuran dari bahan-bahan tersebut. Produksi jamu dewasa ini dilakukan melalui pabrik, atau berupa usaha perorangan; termasuk jamu gendong. Pemakaian jamu dikalangan masyarakat telah meluas, sehingga bidang kedokteran tidak dapat mengabaikan. Jamu dikenal dalam berbagai bentuk, antara lain : tablet, kapsul, serbuk, cairan, krim, salep, param, pilis, tapal, rajangan untuk di seduh.

#### 5. Pengaruh

Pengaruh adalah daya atau timbal balik dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan

seseorang (Tim penyusun P3B, 1989 : 664). Dalam penulisan ini pengaruh yang dimaksud adalah daya yang ada atau timbul dari adanya industri jamu tradisional di Gentasari terhadap masyarakatnya.

#### 6. Masyarakat

Masyarakat menurut Koenjaraningrat ; masyarakat dalam bahasa Inggris dipakai bahasa Society yang berasal dari kata latin socius yang berarti kawan. Istilah masyarakat berasal dari akar kata Arab syaraka yang berarti ikut serta, berpartisipasi. Kata Arab masyarakat adalah mujtama. Masyarakat adalah sekumpulan manusia saling bergaul atau berinteraksi (Koentjaraningrat, 1990 : 143-144).

#### 7. Gentasari

Gentasari adalah salah satu nama desa yang ada di Kabupaten Cilacap Kecamatan Kroya yang akan dijadikan obyek dalam penelitian ini.

### **G. Ruang Lingkup**

Sebuah penelitian sejarah bila akan disusun sebagai hasil karya sejarah maka diperlukan adanya pembatasan ruang lingkup yang akan diteliti. Pembatasan ruang lingkup ini bertujuan agar obyek penelitian tidak mengembang kepada hal-hal yang tidak sesuai dengan bidang kajian yang akan diteliti untuk menghindari kekaburan.

Agar dapat memahami permasalahan dalam penelitian ini maka perlu adanya pembatasan ruang lingkup spatial dan temporal. Ruang lingkup

sejarah lokal menurut I Gde Widja adalah suatu bentuk tulisan dalam lingkup terbatas meliputi lokalitas tertentu.

Ruang lingkup spasial dalam penelitian ini adalah pengrajin industri jamu tradisional yang berada di desa Gentasari, kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap.

Ruang lingkup temporal atau waktu adalah tahun 1990 sebagai awal perkembangan industri jamu tradisional sebagai cikal bakal generasi atau putra Bapak Muhajir untuk meneruskan usaha industri jamu tradisional dan berakhir pada tahun 2002. Batasan tahun 2002 akan memudahkan penulis menjelaskan perkembangan industri jamu tradisional di desa Gentasari, dimana setelah tahun itu pengaruh adanya industri ini dirasakan oleh seluruh masyarakat Gentasari pada khususnya maupun masyarakat Cilacap pada umumnya.

Adapun tematikal yang penulis ambil tentang “Sejarah Perkembangan Industri Jamu Tradisional dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Gentasari Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap tahun 1990-2002”. Penulis ingin mengetahui perkembangan Industri jamu tradisional di Gentasari serta pengaruhnya yang muncul dari perkembangan industri jamu tradisional baik pengaruh positif maupun pengaruh negatif bagi kehidupan masyarakat Gentasari.

## H. Tinjauan Pustaka

Alam Indonesia dengan kekayaan rempah dan aneka tanaman obat, merupakan sebuah dunia yang memikat. Mulai abad 12 telah tercipta hubungan dagang rempah-rempah antara kerajaan-kerajaan di Nusantara yang berlanjut sampai ke negara-negara lain di dunia. Tak dapat dipungkiri, rempah-rempah ini pula yang menggiurkan orang Barat, dari negara Inggris, Belanda, Portugis datang ke Nusantara dan melaksanakan praktek kolonialisasi. Dari sisi sejarah gelap dan tertindas itu penduduk asli kepulauan ini mampu menciptakan formula pengobatan terhadap penyakit manusia yang dilandasi kecintaan dan pemujaan kepada alam. Sebagian besar tradisi pengobatan di masa lalu itu menggunakan rempah-rempah sebagai bahan bakunya. Kemahiran nenek moyang dalam meramu rempah dan menemukan khasiat tanaman merupakan warisan yang menabjubkan. Pengetahuan tentang ramuan rempah tanaman yang diwariskan secara turun temurun untuk pengobatan penyakit itu kemudian populer dengan sebutan jamu.

Perkembangan pengobatan dengan pemanfaatan tumbuhan alam semakin dikenal dan diminati secara luas. Mereka yang tumbuh dalam pola pikir modern dan bergantung kepada “kekuasaan ilmiah” dibidang kesehatan, belakangan ini semakin di yakinkan oleh usaha-usaha pengobatan yang berorientasi pada alam. Pandangan ini dapat diartikan secara luas mulai dari sikap positif terhadap usaha-usaha konservasi alam sampai yang berdimensi individual berupa penggunaan produk-produk ramah lingkungan (Sumardono, 2002 : 89).



Pada tahun 1940, atas permintaan VIG (*Vereniging Indonesia Geneskundigen*) atau Perkumpulan Dokter Indonesia, Goelarso di dalam kongres VIG ke-II di Solo memberi ceramah mengenai obat asli Indonesia yang dilengkapi dengan pameran jamu-jamu (tumbuh-tumbuhan) asli Indonesia, beserta bahan-bahannya (Sastroamidjojo, 2001: 5).

Tahun 80-an perusahaan jamu bagai jamur di musim hujan. Banyak sekali produk jamu beredar di pasar bebas. Meski demikian, tetap diakui bahwa perusahaan besar yang mendominasi pangsa pasar jumlahnya masih bisa dihitung dengan jari. Banyaknya perusahaan jamu, ironisnya tidak diiringi oleh pangsa pasar yang baik. Melimpahnya produk jamu di pasaran, membuat pengusaha jamu harus kompetitif menurunkan harga jamu. Hal ini bukanlah kondisi yang sehat bagi produsen jamu (Sumardono, 2002 : 31).

Jamu tradisional Gentasari adalah ramuan obat tradisional yang berasal dari desa Gentasari, sudah dikenal secara turun temurun terutama oleh masyarakat desa Gentasari. Orang yang pertama kali mengembangkan industri jamu tradisional Gentasari menjadi besar ini adalah Bapak Muhajir sekitar tahun 90-an. Perkembangan industri di Indonesia dilakukan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada hakikatnya industrialisasi merupakan suatu kegiatan ekonomi yang didasarkan pada mekanisme kerja untuk memperoleh kemakmuran secara tepat dan merata dilakukan secara sistematis dan produktif.

Keadaan sektor industri selama tahun 50-an dan 60-an pada umumnya tidak menggembirakan. Iklim ekonomi dan politik pada masa itu serba tidak menentu dan kebijaksanaan pemerintah diarahkan pada cabang-cabang industri milik negara, misalnya dalam bentuk prioritas penjatahan kredit dan devisa. Berbagai program untuk menolong perusahaan-perusahaan kecil dilaksanakan dan ini merupakan cerminan kebijaksanaan umum pemerintah yang cenderung untuk turut campur tangan dan penjatahan langsung di berbagai bidang. Dalam pernyataan-pernyataan yang resmi, pemerintah menekankan pentingnya pengembangan sektor industri yang efisien dan dapat bersaing secara internasional. Efek dari pengaturan terhadap efisiensi dapat dikaji dengan mengkaitkannya dengan model organisasi industri yang baku tentang struktur perilaku kinerja (M.Arif & H.Hill, 1988:203).

Industri adalah bagian dari proses produksi dimana bagian itu tidak mengambil bahan-bahan langsung dari alam yang kemudian mengolahnya menjadi barang yang bernilai bagi masyarakat (Bintarto, 1987 : 87).

Industri di Indonesia dapat digolongkan dalam beberapa kriteria tertentu, para ahli menggunakan kriteria yang berbeda-beda. Berdasarkan penyelenggaraannya, industri dapat digolongkan menjadi dua yaitu :

1. Industri rakyat atau industri kecil, yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut : produksi banyak menggunakan pekerjaan, tenaga, menggunakan alat-alat dan teknik sederhana, produksi dilakukan di rumah dan upah pekerjanya yang rendah.

2. Industri besar, mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: modal yang digunakan besar, biaya berasal dari pemerintah, swasta nasional, patungan atau modal asing, menggunakan mesin modern dalam produksinya, tenaga kerja yang digunakan merupakan tenaga kerja terdidik (Soegianto, 1989: 30).

Dalam kategori mana pengrajin jamu tradisional atau industri jamu tradisional di Gentasari ini berada, dan kita lihat menurut pembagiannya, industri terbagi menjadi beberapa kategori. Ada yang mengelompokkan industri menurut jumlah tenaganya, menurut modal, menurut lokasi, dan sebagainya. Menurut tenaganya, industri digolongkan menjadi empat, yaitu :

1. Industri besar, adalah industri yang mempunyai pekerja lebih dari 100 Orang.
2. Industri sedang, adalah industri yang mempunyai tenaga kerja antara 20-99 orang.
3. Industri kecil, adalah industri yang dikerjakan oleh pekerja antara 5 sampai 19 orang.
4. Industri rumah tangga, yaitu industri yang dikerjakan oleh pekerja antara 1 sampai 4 orang, (Mc Cawley, 1981:131).

Adapun jenis tenaga kerja dibagi atas tenaga kerja terdidik (*skilled labour*) yaitu tenaga kerja yang memerlukan pendidikan khusus, tenaga kerja terlatih (*trained labour*) yaitu tenaga kerja yang memerlukan latihan dan pengalaman terlebih dahulu, dan tenaga kerja tidak terdidik maupun terlatih

(*unskilled labour and untrained labour*) yaitu tenaga kerja yang tidak memerlukan pendidikan maupun latihan terlebih dahulu (Bintari, 1984 : 51).

Menurut modalnya, industri terbagi atas industri bermodal besar, industri bermodal sedang, dan industri yang bermodal kecil. Sedangkan menurut lokasinya, ada industri yang berorientasi pada pertanian (agro industri), industri pertambangan dan sebagainya. Dengan demikian industri jamu tradisional atau pengrajin jamu tradisional masih merupakan industri kecil dan industri rumah tangga karena ada yang hanya empat orang tenaga kerja dengan menejemen keluarga tetapi ada juga yang lebih dari empat orang tenaga kerjanya.

Dalam sejarah perekonomian Indonesia, tidak dapat disangkal bahwa sektor swasta memiliki sumbangan yang tidak kecil dan memiliki tempat penting, baik pada masa kolonial maupun pada masa pasca kolonial, termasuk pada masa pembangunan yang kini sedang berlangsung. Besar kecilnya sumbangan sektor swasta dalam pembangunan perekonomian masyarakat suatu negara dengan yang lain sering berbeda sesuai dengan derajat dan kualitas wiraswasta (*entrepreneur*) dan kewiraswastaan (*entrepreneurship*) yang dimiliki lingkungan masyarakat yang bersangkutan. Dilingkungan masyarakat yang sedang berkembang sektor swasta sering menghadapi situasi dengan kondisi tradisional yang sering dialami masyarakat yang sedang berkembang pada umumnya (Suryo, 1986 : 25).

Dari segi prespektif sejarah nampaknya perkembangan sektor industri tradisional atau khas belum banyak meningkat dari kondisi semula, meskipun

sudah memasuki kehidupan ekonomi terbuka dan uang. Secara garis besar kendala yang dihadapi bagi perkembangan industri kecil yang sangat mendasar adalah lemahnya kualitas sumber daya manusia. Kendala-kendala lain yang lebih spesifik, yaitu :

- a. Kelemahan dalam struktur permodalan dan keterbatasan sumber-sumber permodalan
- b. Kelemahan dibidang organisasi dan manajemen
- c. Keterbatasan dalam memanfaatkan dan penguasaan teknologi
- d. Iklim usaha yang kurang mendukung karena masih adanya persaingan yang kurang sehat
- e. Pembinaan yang kurang terpadu.

Kendala lain dalam pengembangan industri tradisional disatu pihak dan para produsen disektor modern serta para konsumen dipihak lain adalah adanya konflik kepentingan. Perkembangan industri jamu taradisional di Gentasari secara umum sejak awal tahun 90-an menunjukkan peningkatan dalam produksi. Dampak dari keadaan ini menimbulkan berkurangnya tenaga buruh tani dipersawahan karena lebih cenderung kepada produksi jamu tradisional. Selain itu pemasaran dari jamu tradisional ini semakin hari semakin meningkat.

Peningkatan pengrajin jamu tradisional ini menambah pendapatan daerah terutama desa Gentasari pada khususnya dan Kabupaten Cilacap pada umumnya. Dengan berkembangnya industri jamu tradisional ini maka pendapatan daerah bertambah dan juga membantu dan mengatasi masalah

pengangguran dengan adanya penyerapan tenaga kerja yang cukup besar didalam proses produksi pengrajin jamu tradisional atau industri jamu tradisional ini.

## **I. Metode Penelitian**

Dalam penyusunan Skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah (Historical Method). Metode tersebut adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschalk 1983:32). Sedangkan menurut Garragan, metode sejarah mempunyai pengertian sebagai berikut :

Suatu kumpulan yang sistematis dari prinsip-prinsip dan aturan-aturan yang dimaksudkan untuk membentuk dan cerara efektif akan mengkaji sumber-sumber itu secara kritis dan menyajikan suatu hasil sintesa (pada umumnya dalam bentuk tertulis) dari hasil-hasil yang dicapai (Wiyono 1990:2).

Dan menurut Nugroho Notosusanto yang dimaksud metode penelitian sejarah adalah :

Prosedur dari sejarah untuk melukiskan kisah masa lampau itu ternyata terjadi (1) mencari jejak-jejak masa lampau (2) meneliti jejak-jejak secara kritis (3) berdasarkan informasi yang diberikan oleh jejak-jejak itu berusaha membayangkan bagaimana imajinasi ilmiah (Nugroho Notosusanto 1971: 72).

Menurut Gottschalk ada empat langkah kegiatan dalam prosedur penelitian sejarah, yaitu :

### 1. Heuristik (Mencari Sumber)

Yaitu kegiatan menghimpun jejak-jejak masa lampau yang berupa keterangan-keterangan, kejadian, benda peninggalan masa lampau dan bahan tulisan. Dalam pengumpulan data ini dilakukan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu :

#### a. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan kegiatan untuk memperoleh data dengan cara mencari dan membaca buku-buku dan literatur-literatur tersebut diperoleh dari perpustakaan-perpustakaan diantaranya adalah perpustakaan jurusan sejarah Universitas Negeri Semarang, dan perpustakaan wilayah propinsi Jawa Tengah. ).

Studi pustaka ini merupakan berupa buku-buku yang akan menunjang dalam penyusunan skripsi ini yang ada kaitannya dengan tema yang dibahas.

Dalam hal ini diperoleh literatur, yaitu :

- 1) **Obat Asli Indonesia** karya Seno Sastroamidjojo
- 2) **Perjalanan Panjang Usaha Nyonya Meneer** karya Asih Sumardono dkk.
- 3) **Perubahan Pola kehidupan Masyarakat Akibat Pertumbuhan Industri di Daerah Istimewa Yogyakarta** karya Deddy Putra dan Sri Ahimsa.

- 4) **Kapita Selekta Farmakologi dan Obat Tradisional** karya Azwar Agoes.
- 5) **Ekonomi Orde Baru** karya Anne Booth dan Mc Cowley
- 6) **Sejarah Ekonomis Sisiologis** karya DH Burger, terjemahan Prajudi Atmosudirjo.
- 7) **Mengerti Sejarah** karya Luis Gottchalk terjemahan Nugroho Notosusanto.
- 8) **Manusia, Ilmu & Teknologi** karya T Jacob.
- 9) **Masalah Terdepan dalam Pembangunan Ekonomi Indonesia** karya Umar Juoro.
- 10) **Industrialisasi dan Dampaknya Terhadap Masyarakat Indonesia** karya Suyatno Kartodirdjo.
- 11) **Industrialisasi Indonesia (Analisis dan Catatan Kritis)** karya Thee Kian Wie.
- 12) **Metode-metode Penelitian Masyarakat** karya Koentjaraningrat.
- 13) **Kekuatan dan kelemahan Perusahaan Kecil** karya BN Marbun.
- 14) **Modernisasi : Pengantar Sisiologi Pembangunan Negara-negara Sedang Berkembang** karya JW Schoorl.
- 15) **Dimensi Strategis Pengembangan Usaha Kecil (Subkontrak Pada Industri Garmen Batik)** karya Hetifah Sjaifudin.

Sumber dokumen dari penelitian ini diambil dari daftar statistik Desa Gentasari dan Kopersi Jamu “Aneka Sari” dan statistic Desa



Gentasari dari Badan Biro Statistik (BPS) Propinsi Jawa Tengah, juga dari berita surat kabar dan internet.

#### b. Studi Lapangan Untuk Observasi

Yang dimaksud dengan studi lapangan yaitu suatu cara melalui pengamatan langsung untuk menghimpun jejak sejarah terhadap lokasi atau objek studi dalam penelitian ini. Dengan teknik ini penulis secara langsung melihat keadaan, suasana, dan kenyataan yang sesungguhnya terjadi di Gentasari. Dalam penelitian ini yang diobservasi antara lain tentang keberadaan industri Jamu tradisional, perkembangan industrinya, dan kehidupan masyarakat Gentasari.

#### c. Wawancara

Wawancara adalah usaha mengumpulkan keterangan dan informasi tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat. Wawancara dilakukan terhadap informan, agar yang akan diwawancarai mau menjawab dengan lincer pertanyaan-pertanyaan yang diajukan maka harus dikembangkan suasana yang harmonis kekeluargaan. Adapun pelaksanaan dari wawancara ini menggunakan menggunakan teknik wawancara bebas terpimpin yang dimaksud disini adalah bentuk pertanyaan yang diajukan kepada informan bersifat terbuka dan terarah. Sebelum wawancara dilakukan terlebih dahulu menentukan informan yang akan diwawancarai. Hal ini dilakukan dengan maksud supaya penulis dapat menggali dan memperoleh informasi yang sesungguhnya dan informasi yang semu. Dalam penelitian ini yang dijadikan informan adalah tokoh-tokoh yang

mengetahui dan ikut berperan serta dalam industri jamu tradisional di Gentasari, antara lain :

- (1) Sutarman (tgl. 10 April 2005)
- (2) Muhtarom (tgl. 25 Mei 2005)
- (3) Rakimin Hadi Sumarto (tgl. 26 Mei 2005)
- (4) Ali Fathurrohman (tgl. 26 Mei 2005)
- (5) Ngadirun (tgl. 27 Mei 2005)
- (6) Jasmin (tgl. 27 Mei 2005)
- (7) Amir ( tgl. 27 Mei 2005)

Setelah langkah-langkah tersebut dilakukan, maka perlu mempersiapkan hal teknis, yaitu :

- 1) Dibuat pedoman wawancara.
- 2) Menghubungi informan yang akan diwawancarai
- 3) Pengaturan waktu, hari, dan tempat wawancara.
- 4) Persiapan-persiapan lain yang diperlukan.

## **2. Kritik Sumber**

Kritik sumber adalah usaha kegiatan untuk mendapatkan yang tingkat kebenarannya atau kredibilitas paling tinggi dengan melalui seleksi data yang telah terkumpul. Kritik sumber ini dibedakan kritik ekstern dan kritik intern.

- b. Kritik Ekstern, yaitu yang bertujuan untuk menguji otensitas, asli tidaknya sumber dipakai.

Caranya dengan kompilasi atau membandingkan antara buku dengan dokumen yang diperoleh, sumber yang dipakai dari buku yang bersangkutan saling diperbandingkan juga. Tidak semua jawaban ditulis karena tidak lulus seleksi. Hal ini wajar karena tiap pribadi mempunyai sudut pandang yang berbeda. Dalam penelitian ini penulis telah melakukan kritik ekstern yaitu penilaian terhadap buku-buku referensi dan pemilihan informan untuk melakukan teknik wawancara seputar industri jamu tradisional di desa Gentasari. Dalam melakukan kritik eksternterhadap sumber-sumber tertulis dengan cara menilai apakah sumber-sumber yang penulis peroleh merupakan sumber yang sesuai dengan permasalahan yang penulis kaji atau tidak. Buku yang digunakan adalah buku yang berjudul **Obat Asli Indonesia** karya Seno Sastroamidjojo yang diterbitkan oleh Dian Rakyat, dalam buku ini dibahas mengenai sejarah obat asli Indonesia pada masa penjajahan serta khasiat tanaman obatnya. Sebagai buku kedua yaitu **Perjalanan Panjang Usaha Nyonya Meneer** karya Asih Sumardono dkk yang diterbitkan oleh Grasindo, buku ini berisi lika-liku perjalanan usaha industri jamu Nyonya Meneer dari mulai awal dibentuk hingga berkembang menjadi besar. Sedangkan buku yang ke tiga yaitu **Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat Akibat Pertumbuhan Industri di Daerah Istimewa Yogyakarta** karangan Deddy Putra dan Sri Ahimsa yang diterbitkan oleh Depdikbud berisi mengenai keadaan masyarakat atau pola kehidupan masyarakat setelah adanya industri.

Pada tahap pemilihan informan, penulis melakukan kritik ekstern dengan cara mendatangi calon informan kemudian menafsirkan apakah calon informan tersebut dapat memberikan keterangan tentang pertanyaan yang penulis ajukan atau tidak. Informan yang dijadikan sumber lisan adalah tokoh dan beberapa orang yang mengetahui dan ikut andil dalam industri jamu tradisional di desa Gentasari. Hasil dari kritik ekstern ini, penulis menggunakan 5 informan. Para informan yang terlibat diantaranya :

- (1) Sutarman (tgl. 10 April 2005)
- (2) Muhtarom (tgl. 25 Mei 2005)
- (3) Rakimin Hadi Sumarto (tgl. 26 Mei 2005)
- (4) Ali Fathurrohman (tgl. 26 Mei 2005)
- (5) Ngadirun (tgl. 27 Mei 2005)
- (6) Jasmin (tgl. 27 Mei 2005)
- (7) Amir ( tgl. 27 Mei 2005)

- c. Kritik Intern. Yaitu kritik yang menilai sumber-sumber yang berhasil dikumpulkan. Sumber-sumber itu berupa buku-buku kepustakaan guna melihat isinya relevan dengan permasalahan yang dikaji serta bis dipercaya kebenarannya.

Pada tahap kritik intern untuk mengkritisi hasil wawancara, yaitu dengan membandingkan isi data yang penulis peroleh di lapangan berupa hasil wawancara dari informan yang satu dengan informan yang lain. Perbandingan jawaban tersebut bertujuan untuk

mempermudah penulis dalam mengambil satu kesimpulan mengenai keterangan yang diberikan oleh para informan tersebut akan kebenaran jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Hal ini dilakukan karena ingin memperoleh jawaban dengan nilai pembuktian dari isi atau data sumber tersebut masih relevan atau tidak.

Hasil dari kritik intern, penulis menemukan bahwa buku referensi yang penulis gunakan menekankan bahwa sebuah industri yang berkembang pada awalnya adalah industri kecil yang dikelola dengan baik dan buku yang lain adalah bahwa sangat terlihat jelas perubahan kehidupan masyarakat setelah adanya industri.

Isi-isi dari buku-buku tersebut dapat dipercaya karena di dalam penulisannya sesuai dengan keadaan dan situasi pada saat itu.. tidak terlalu mengada-ada. Jadi informasi yang terdapat pada buku-buku tersebut masih relevan dan dapat dipercaya isinya. Hasil dari kritik intern untuk metode wawancara ini, penulis menemukan bahwa keterangan yang diberikan informan itu relevan dengan permasalahan yang dikaji.

### **3. Interpretasi**

Interpretasi merupakan usaha untuk mewujudkan rangkaian data-data yang mempunyai kesesuaian satu sama lain dan bermakna (Widja, 1989:23). Interpretasi ini dilakukan untuk menentukan makna yang saling berhubungan antara data yang telah diperoleh, seperti yang dikemukakan I Gde Widja tersebut. Pada tahap ini data yang diperoleh diseleksi, dimana

penulis menentukan data mana yang harus ditinggalkan dalam penulisan sejarah dan dipilih mana yang relevan. Fakta-fakta sejarah yang telah melalui tahap kritik sumber dihubungkan atau saling dikaitkan sehingga pada akhirnya akan menjadi suatu rangkaian yang bermakna.

#### **4. Historiografi**

Tahap ini terakhir dari metode sejarah, dimana penulis sudah menyusun ide-ide tentang hubungan satu fakta dengan fakta yang lain melalui kegiatan interpretasi maka langkah akhir dari penelitian adalah penulisan atau menyusun cerita sejarah. Bentuk dari cerita sejarah ini akan ditulis secara kronologis dengan topic yang jelas sehingga akan mudah untuk dimengerti dan dengan tujuan agar pembaca dapat mudah memahaminya. Hasil dari penelitian yang diteliti secara ilmiah dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar sesuai dengan ejaan yang berlaku tanpa mengurangi daya tarik untuk membaca yang kemudian dibukukan.

#### **J. Sistematika Skripsi**

- BAB I : Pendahuluan. Bab ini terdiri dari judul, latar belakang masalah, permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, ruang lingkup penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, sistematika skripsi.
- BAB II : Bab ini menjelaskan keberadaan Desa Gentasari dan kondisi masyarakat Desa Gentasari Kecamatan Kroya Kabupaten

Cilacap serta latar belakang timbulnya industri jamu tradisional Desa Gentasari.

BAB III : Bab ini menjelaskan tentang perkembangan Industri jamu tradisional Desa Gentasari Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap.

BAB IV : Bab ini merupakan penjelasan mengenai pengaruh perkembangan industri jamu tradisional Desa Gentasari terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Gentasari Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap.

BAB V : Penutup, merupakan simpulan yang mengetengahkan uraian singkat tentang sejarah perkembangan industri jamu tradisional dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Gentasari Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap tahun 1990-2002.

Bagian akhir dari skripsi ini berisi : Daftar Pustaka, dan Daftar Lampiran.

**BAB II**  
**GAMBARAN UMUM DESA GENTASARI**  
**KECAMATAN KROYA KABUPATEN CILACAP**

**A. Kondisi Geografis Desa Gentasari**

Kondisi geografis desa Gentasari yang akan diungkapkan disini adalah terdiri dari letak administratif desa, tata guna lahan desa, dan kondisi demografis desa Gentasari.

1. Letak Desa Gentasari

Secara administrasi desa Gentasari termasuk dalam wilayah kecamatan Kroya, kabupaten Cilacap. Dengan orbitasi jarak ke ibukota kecamatan 6 km dan jarak ke ibukota kabupaten 30 km. Adapun batas administratif desa gentasari adalah sebagai berikut :

Sebelah utara : berbatasan dengan desa Karang jati

Sebelah timur : berbatasan dengan desa Kedawung

Sebelah selatan : berbatasan dengan desa Nusa jati

Sebelah barat : berbatasan desa Mujur

2. Tata Guna Lahan Desa

Berdasarkan data monografi desa Gentasari pada bulan Desember 2000 diketahui luas daerah Desa Gentasari seluas 764,400 Hektar. Lahan Desa Gentasari sebagian besar adalah daerah persawahan yang terdiri dari sawah irigasi seluas 501,00 Hektar dan sawah setengah tekhnis seluas



67,351 Hektar tanah kering atau pekarangan sebagai pemukiman umum seluas 174,178 Hektar dan sisanya lain-lain seluas 21,871 Hektar.

**Tabel 1**

**Tata Guna Lahan Desa Gentasari Tahun 1990**

No	Jenis Penggunaan Lahan	Luas/Ha	%
1	Tanah kering / pekarangan (pemukuman umum)	174,178	22,786
2	Tanah sawah irigasi	501,000	65,576
3	Tanah sawah setengah teknis	67,351	8,890
4	Tanah lain-lain	21,871	2,748
Jumlah		764,400	100

(Sumber daftar monografi Desa Gentasari 1990)

3. Kondisi Demografis

Berdasarkan data monografi Desa Gentasari tahun 2000, jumlah penduduk desa Gentasari yang dikelompokkan menurut umur dan jenis kelamin, jumlah penduduk yang paling banyak adalah kelompok umur 26 sampai 35 tahun sebanyak 1958 jiwa atau sebesar 17,26 % yang terdiri dari laki-laki 9842 dan perempuan 974 jiwa. Sedangkan jumlah yang paling sedikit adalah kelompok umur lebih dari 76 tahun sebanyak 236 jiwa atau sebesar 2,08 % terdiri dari laki-laki 112 dan perempuan 124 jiwa berarti penduduk Desa Gentasari tergolong didominasi oleh masyarakat yang masih relatif muda atau masyarakat usia produktif sangat mendominasi sedangkan kelahiran relatif sedikit golongan tua juga relatif sedikit atau jarang untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel.

**Tabel 2****Jumlah Penduduk Menurut Golongan Usia dan Jenis Kelamin**

No	Golongan umur	Jenis kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	0 tahun – 4 tahun	418	426	844
2	5 tahun – 6 tahun	190	183	373
3	7 tahun – 12 tahun	661	607	1268
4	13 tahun – 15 tahun	366	324	690
5	16 tahun – 18 tahun	392	385	777
6	19 tahun – 25 tahun	849	912	1761
7	26 tahun – 35 tahun	984	974	1958
8	36 tahun – 45 tahun	713	736	1449
9	46 tahun – 50 tahun	298	294	592
10	51 tahun – 60 tahun	354	306	660
11	61 tahun – 75 tahun	321	410	731
12	Lebih dari 76 tahun	112	124	236
Jumlah		5.658	5.681	11.339

(Sumber daftar monografi Desa Gentasari 1990 )

**B. Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Gentasari**

Penduduk Desa Gentasari yang berjumlah 11.339 jiwa dapat dikatakan cukup baik untuk tingkat pendidikannya. Tingkat pendidikan penduduk Desa Gentasari paling banyak adalah tamatan sekolah menengah atas atau SLTA sebanyak 3673 jiwa atau sebesar 32,39 % sedangkan yang masih buta aksara dan angkalatin hanya 27 orang sedangkan yang tidak tamat Sekolah Dasar/ Sederajat berjumlah 879 orang atau sebesar 7,75 % , dengan demikian tingkat penduduk Desa Gentasari dapat dikatakan cukup baik. Bisa dilihat juga bahwa kesadaran penduduk Gentasari terhadap pendidikan sudah cukup baik. Hal itu dapat dilihat dari banyaknya penduduk yang berpendidikan Sekolah Menengah Tingkat Pertama ( SLTP ) sebanyak 3407 jiwa Atau sebesar 30,04 %, dan Sekolah Menengah Atas sebanyak 3673 jiwa atau sebesar 32,39 %

serta penduduk yang berpendidikan Perguruan Tinggi atau Akademi yaitu sebesar 0,57 %. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel.

**Tabel 3**  
**Tingkat Pendidikan Penduduk ( Usia 5 Tahun ke Atas )**  
**Desa Gentasari Desember 1990**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	%
1	Tamat PT / Akademi	65	0,60
2	Tamat SLTA	3673	34,25
3	Tamat SLTP	3407	31,77
4	Tamat SD	1678	15,65
5	Tidak tamat SD	879	8,19
6	Tidak tamat SLTP	544	5,07
7	Tidak tamat SLTA	390	3,64
8	Lain – lain	86	0,83
Jumlah		10722	100

( Sumber monografi Desa Gentasari , Desember 1990 )

### **C. Mata Pencaharian Masyarakat Desa Gentasari Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap**

Dari data yang diperoleh, masyarakat Desa Gentasari sebagian besar mempunyai mata pencaharian sebagai petani, yaitu sebanyak 4.987 orang atau sebesar 49,45 %, sedangkan untuk sektor jasa dan perdagangan adalah sebanyak 1.257 orang atau sebesar 10,30 % sedangkan sektor industri sebanyak 522 orang atau sebesar 5,48 %, sedangkan sektor peternakan adalah sebesar 2.461 orang, atau sebesar 24,42 % dan sisanya mata pencaharian yang lainnya sebanyak 1.044 atau sebesar 10,35 %.

**Tabel 4**  
**Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian**  
**Desa Gentasari tahun 1990**

No	Mata Pencaharian	Jumlah	%
1	Petani	4987	49,45
2	Pengusaha Industri Kecil / Kerajinan	70	0,69
3	Buruh Industri	450	4,46
4	Pedagang	177	1,75
5	Pengangkutan	90	0,89
6	PNS	109	1,08
7	ABRI	10	0,09
8	Pensiunan	53	0,53
9	Jasa Keterampilan	552	0,48
10	Pegawai Swasta	35	0,35
11	Pegawai Desa	36	0,36
12	Pegawai Kesehatan ( Dokter, Bidan, Mantri Kesehatan, dan Perawat )	9	0,09
13	Usaha Peternakan	2461	24,42
14	Lain – lain	1044	10,35
Jumlah		10083	100

(Sumber daftar monografi Desa Gentasari 1990)

#### **D. Latar Belakang Munculnya Industri Jamu Tradisional Gentasari**

Usaha industri Jamu Tradisional yang ada di Desa Gentasari pada awalnya adalah usaha pengisi waktu luang sehabis para petani mengerjakan usaha tani tanaman pangan (sawah). Sejalan dengan perkembangan pembangunan di negara kita, ternyata hal itu berdampak baik terhadap perkembangan pemasaran jamu tradisional di Desa Gentasari pada khususnya dan Cilacap pada umumnya., selain itu jamu Gentasari semakin mendapat tempat di hati para konsumen, sehingga kedudukan usaha jamu Gentasari semakin berkembang, dan menjadi usaha atau setidaknya mempunyai kedudukan sama dengan usaha pertanian.

Pada awalnya industri jamu ini hanya sebatas sambilan mengisi waktu luang dan dikerjakan hanya oleh beberapa orang saja dan produknya berupa jamu godok (rebus) dan jamu gandrung (jamu yang dibuat dari campuran bermacam-macam tanaman obat yang ditumbuk dan dicetak dalam bentuk padat seperti kue satu) sampai tahun 1980-an . Awalnya masih sederhana dan merupakan usaha keluarga. Pemasaraannya juga masih dor to dor (membuat dan menjual sendiri). Ternyata jamu produk dari Gentasari ini diterima oleh masyarakat karena khasiatnya begitu terasa dan oleh karena itu menjadikan semakin luasnya pasar maka memunculkan distributor jamu yaitu pemasar dan pemasok bahan dasar jamu dari etnis Tionghoa antara lain dari Purbalingga, Banyumas, dan Purwokerto.

Sebelum usaha membuat jamu ini mempunyai hukum resmi yang berbentuk PT, maka kira-kira pada tahun 1978 usaha ini baru dimulai. Pada waktu itu membuat jamu tradisional masih bersifat home industry (industri rumah tangga). Bahan baku, proses produksi, daerah pemasaran masih sangat terbatas serta sederhana sekali. Dengan jalan berusaha mempelajari buku-buku yang ada kaitannya dengan jamu, apa fungsi obat-obatan atau jamu, dan dari berbagai pengalaman maka industri jamu tradisional Gentasari semakin berkembang.

Dari hal tersebut di atas maka pada tahun 1978 dibentuk Himpunan Pengrajin Jamu Jawa Asli (HPJA) sebagai wadah bagi para pengrajin jamu jawa yang ada di desa Gentasari dan sekitarnya dan sekaligus merupakan embrio dari Koperasi.

Perkembangan pengrajin jamu jawa semakin meningkat maka para pembina terutama dari departemen koperasi, departemen perindustrian dan departemen perdagangan memandang perlu untuk menjadikan HPJA sebagai koperasi dan pada tanggal 10 juli 1985 Himpunan Pengrajin Jamu Jawa Asli (HPJA) dilikuidasikan menjadi Himpunan Pengrajin Indonesia (HIMPI) sektor jamu jawa sebagai wadah kelembagaanya dan koperasi pengrajin jamu jawa asli Gentasari sebagai bidang usahanya. Sedangkan badan hukum disahkan pada tanggal 10 Februari 1986 dengan badan hukum nomor 10485/ BH/ VI.

Mulai tahun 1990-an produksi jamu dari Gentasari tidak terbatas hanya jamu gandrung dan jamu rebus saja, tetapi telah bermunculan berbagai aneka bentuk-bentuk industri jamu dengan berbagai merk jamu dan produknya berupa jamu rebus, jamu serbuk, dan jamu yang berbentuk pil dan juga sudah dikemas secara modern.

Industri jamu ini pada awalnya merupakan usaha sampingan tetapi karena dirasakan menguntungkan dan ternyata lebih menghasilkana dari pada mata pencaharian sebelumnya yaitu pertanian yang kurang memuaskan. Akhirnya sampai sekarang masyarakat Gentasari menekuni usaha jamu tersebut (Rakimin Hadi Sumarto, wawancara 26 Mei 2005).

Jumlah pengrajin jamu di Desa Gentasari hingga tahun 2000 yang menjadi anggota koperasi jamu (Kopja) Aneka Sari tercatat berjumlah 88 pengrajin, disamping perusahaan yang berdiri sendiri atau tidak termasuk anggota koperasi.

### **BAB III**

#### **PERKEMBANGAN INDUSTRI JAMU TRADISIONAL DESA GENTASARI KECAMATAN KROYA KABUPATEN CILACAP**

##### **A. Faktor-Faktor Penyebab Perkembangan Industri Jamu Gentasari**

Usaha membuat jamu tradisional sudah sejak lama dilakukan oleh masyarakat di Desa Gentasari. Masyarakat Gentasari memperkirakan bahwa usaha membuat jamu tradisional itu sudah ada sejak tahun 1887. menurut para pengrajin kegiatan membuat jamu tradisional ini adalah warisan dari nenek moyang yang ditularkan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya di Desa Gentasari Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap. Diketahui bahwa pengrajin jamu tradisional di Gentasari dipelopori oleh Bapak Mertoyoso, yang pada awalnya hanya sambilan saja apabila telah selesai menggarap sawah (Rakimin Hadi Sumarto, Wawancara 26 Mei 2005).

Pada awalnya usaha jamu tradisional hanya dikerjakan oleh beberapa warga masyarakat Gentasari sebagai kegiatan untuk mengisi waktu luang saja. Sebagian dijual ke pasaran, itupun terbatas di daerah sekitar Desa Gentasari dan Kecamatan Kroya hanya terbatas di daerah sekitar kecamatan Kroya saja. Pada awalnya teknologi yang digunakan oleh para pengrajin jamu tradisional di Gentasari masih menggunakan teknologi yang masih sederhana yaitu dengan menggunakan alat tumbuk yaitu berupa lumpang dan alu serta pipisan dengan menggunakan ayakan atau saringan. Pembuatan jamu dengan cara seperti ini sangat tidak efektif karena memakan waktu relatif lama serta sangat memakan tenaga .

Industri jamu tradisional di Desa Gentasari mulai tumbuh secara nyata sebagai sistim mata pencaharian masyarakat Desa Gentasari pada tahun 1978. Ketika HPJA (Himpunan Perajin Jamu Jawa Asli) mendapat ijin perusahaan dari pemerintah No. 3231 dan ijin Departemen Kesehatan RI No. 113140. Hal ini dimaksudkan untuk tetap menjaga kualitas ramuan jamu tradisional dari Gentasari (Rakimin Hadi Sumarto, Wawancara 26 Mei 2005).

Dengan semakin berkembangnya pemasaran hasil produksi Jamu tradisional Gentasari, secara tidak langsung telah menggeser sistim mata pencaharian sebagian warga masyarakat Gentasari. Dari sektor pertanian ke sektor industri, sektor pertanian kemudian menjadi pekerjaan sampingan. Masyarakat Gentasari tetap mempertahankan sektor pertanian sebagai system mata pencaharian kedua mereka, setelah industri jamu tradisional (1) Masyarakat Gentasari menyadari bahwa sektor pertanian pada awalnya merupakan mata pencaharian pokok sebelum tumbuh dan berkembang industri jamu di Gentasari. (2) Perkembangan industri jamu senantiasa mengalami pasang surut baik dibidang produksi maupun dibidang pemasaran, dan ketika industri jamu mengalami surut, pengrajin jamu di Gentasari kembali menekuni sektor pertanian sebagai mata pencaharian. (3) Para pengrajin dan buruh yang masih memiliki lahan pertanian seperti sawah, mereka enggan untuk menjual sawah mereka. Mereka berpendapat meskipun sektor pertanian tidak begitu besar dalam memberikan sumbangan bagi kesejahteraan hidup masyarakat Gentasari namun sektor pertanian dapat diandalkan sebagai tambahan pemasukan ketika jamu sepi (Ngadirun, Wawancara 26 Mei 2005).



Tingkat pendidikan rata-rata pengrajin jamu di Desa Gentasari adalah tamatan dari Sekolah Dasar. Banyak dari para pengrajin jamu pada tahun 70-an tidak mengenyam pendidikan formal. Kondisi seperti ini mencerminkan tingkat kesadaran untuk pendidikan masih rendah. Masyarakat Gentasari lebih menyukai bekerja daripada melanjutkan sekolah. Tidak mengherankan jika pola pengelolaan manajemen dalam industri yang mereka tekuni kurang dapat berjalan dengan baik. Pada perkembangan selanjutnya, para pengrajin jamu era 90-an telah banyak yang menamatkan sekolah sampai tingkat SLTP atau sederajat, dan SMU, bahkan bagi para pengrajin jamu tradisional yang cukup mampu bisa menyekolahkan anaknya sampai tingkat perguruan tinggi (universitas) atau akademi karena keberhasilannya dalam industri jamu tradisional di Gentasari. Dengan demikian maka bisa dikatakan kesejahteraan ekonomi masyarakat Gentasari meningkat dengan adanya industri jamu. Factor-faktor yang menyebabkan usaha industri jamu di Desa Gentasari dapat berkembang menjadi mata pencaharian masyarakat, antara lain keinginan masyarakat Desa Gentasari untuk melestarikan warisan dari nenek moyang, tidak memiliki ketrampilan selain membuat jamu, keinginan meningkatkan kesejahteraan dan kejenuhan masyarakat Gentasari pada bidang pertanian (Sutarman, Wawancara 25 Mei 2005).

#### 1. Kejenuhan masyarakat pada bidang pertanian

Bidang pertanian yang ditekuni, tidak bisa memberikan kontribusi yang lebih baik bagi kesejahteraan masyarakat. Dilihat dari biaya produksi yang dikeluarkan tidak sebanding dengan jumlah pendapatan dari

hasil panen yang diterima. Jamu produksi Desa Gentasari sudah mulai diterima di pasaran, sehingga memberi keuntungan untuk para pengrajin jamu. Jika usaha pertanian disini jarak antara masa tanam dengan masa panen relative lama, sedangkan biaya hidup senantiasa berjalan. Melihat kondisi seperti ini maka tindakan yang diambil oleh sebagian besar masyarakat Desa Gentasari adalah mengalihkan mata pencaharian sector pertanian ke sektor industri jamu. Industri jamu ternyata mampu memberikan kesejahteraan hidup mereka, dengan demikian mereka mulai menekuni industri jamu tradisional sebagai mata pencaharian pokok.

2. Melestarikan kegiatan membuat jamu sebagai warisan nenek moyang

Kegiatan membuat jamu tradisional merupakan warisan dari nenek moyang yang telah mendarah daging bagi masyarakat Desa Gentasari. Masyarakat Gentasari merasa wajib untuk melestarikan kegiatan membuat Jamu tradisional. Kerajinan jamu tradisional telah mejadi ciri khas atau ciri khusus mata pencaharian masyarakat Desa Gentasari.

3. Keinginan meningkatkan kesejahteraan

Ketika sektor pertanian sebagai mata pencaharian pokok sudah tidak cukup lagi memenuhi kebutuhan hidup yang semakin meningkat, maka masyarakat berusaha mencari alternatif pekerjaan atau mata pencaharian lain yang bisa mencukupi kebutuhan. Alternatif mata pencaharian lain itu adalah jamu. Semakin lama ternyata industri jamu dirasa dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Gentasari. Karena itulah maka industri jamu tradisional Desa Gentasari ini kemudian menjadi mata pencaharian pokok masyarakat Gentasari setelah pertanian.

## **B. Sejarah Industri Jamu Tradisional Di Desa Gentasari**

Sejarah industri jamu di Desa Gentasari senantiasa mengalami pasang surut, baik dibidang produksi maupun pemasaran.

Tahun 1978, industri jamu mulai berkembang dengan pesatnya. Terlihat dengan banyak diantara warga masyarakat mulai menekuni usaha membuat jamu tradisional sebagai mata pencaharian. Jamu tradisional Gentasari mulai dipasarkan ke luar daerah. Masyarakat mulai mencari daerah pasaran masing-masing guna memasarkan produksi jamu mereka. Sedikit-demi sedikit jamu tradisional masyarakat Desa Gentasari mulai dikenal di pasaran karena kasiat yang ditawarkan. Walaupun pada awalnya jamu tradisional Gentasari masih berwujud jamu “Gandring” yaitu jamu tradisional yang berbentuk padat yang berisi aneka macam bahan jamu yang diolah dijadikan satu ditumbuk kemudian di cetak seperti kue “Satu”. Pemasaran jamu gandring ini masih dari pintu-kepintu atau dari desa-kedesa.

Tahun 1990-1995, industri jamu tradisional ini meningkat pesat atau berada dipuncak kejayaannya ketika pemasaran produk jamu tradisional Gentasari ini sudah sangat menghasilkan keuntungan yang besar. Ditandai dengan makin banyaknya industri jamu di Desa Gentasari ini. Industri jamu tradisional ini sudah mulai dipasarkan keluar daerah. Untuk Pulau Jawa : Semarang, Rembang, Tegal, Pekalongan, Jakarta, Bandung, Bogor, Banyuwangi, Madura, Madura, Cilacap, Kroya, Purwokerto. Untuk luar Pulau Jawa antara lain: Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Irian Jaya, Maluku, Lombok, Bali. Desa Gentasari menjadi sentra industri jamu yang cukup

potensial. Peralatan pengolahan juga sudah cukup modern. Pada tahun 90-an industri jamu tradisional Desa Gentasari sudah menunjukkan hasil yang memuaskan. Kesejahteraan masyarakat meningkat pesat, mereka sudah dapat menikmati hasil dari produksi jamu mereka. Jamu tradisional Gentasari menjadi salah satu komoditi masyarakat kabupaten Cilacap.

Tahun 2000, produksi jamu tradisional Desa Gentasari mengalami kemerosotan dikarenakan beberapa faktor, antara lain terjadinya persaingan teknologi antar perusahaan atau antar pengrajin. Diantara pengrajin-pengrajin itu ada yang masih menggunakan alat-alat produksi jamu ini dengan alat-alat yang masih sederhana, yaitu dengan alat tumbuk, yang terdiri dari : lumpang dan alu, pipisan (alat penumbuk yang permukaanya datar dan terbuat dari batu), ayakan atau saringan, pada pengrajin yang masih menggunakan alat tradisional juga membutuhkan periuk untuk penggorengan dan memasak. Untuk pengrajin yang sudah menggunakan alat modern alat tumbuk tadi sudah berganti dengan mesin penggiling, dan periuk untuk penggorengan dan memasak diganti dengan oven (Jasmin, wawancara 27 Mei 2005).

Sering juga terjadi persaingan yang tidak sehat antar pengrajin, yaitu antara lain pemalsuan merk. Produk yang dirasa sudah terkenal kemudian dicontoh atau ditiru tetapi dengan kualitas yang berbeda atau lebih rendah, sehingga sangat merugikan pemilik produksi aslinya. Persaingan bentuk luar atau pembungkus juga pengaruh, karena dengan bungkus yang baik dan bagus otomatis akan menarik pembeli. Persaingan dengan jamu-jamu perusahaan lain di luar produksi daerah Cilacap juga sangat mempengaruhi industri jamu di Gentasari (Sutarman, wawancara 26 Mei 2005).

Para pengusaha kecil dalam mengembangkan usahanya dapat diidentifikasi antara lain karena:

1. Tidak atau jarang mempunyai perencanaan tertulis
2. Tidak berorientasi kemasa depan, melainkan hari kemarin atau hari ini
3. Tidak memiliki pendidikan yang relevan
4. Tanpa pembukuan yang teratur
5. Tidak mengadakan analisis pasar
6. Jarang mengadakan pembaharuan (inovasi)
7. Tidak ada atau jarang terjadi pengkaderan
8. Cepat puas

(Marbun, 1993 : 35).

**Tabel 5**  
**Perkembangan Industri Jamu Tradisional Desa Gentasari**  
**Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap Tahun 1990-2002**

No	Tahun	Anggota				Jumlah	Ket. Jml agt. keluar
		Pemasar	Pengrajin	percetakan	distributor		
1	1990	184	3	2	-	189	-
2	1991	191	3	2	-	196	-
3	1992	198	6	3	-	207	-
4	1993	198	9	4	-	211	-
5	1994	373	85	10	-	468	-
6	1995	669	162	13	-	844	-
7	1996	861	270	16	-	1147	-
8	1997	1075	360	18	-	1453	-
9	1998	1202	380	19	-	1601	-
10	1999	1327	445	20	-	1826	34
11	2000	1401	492	22	2	1923	6

(Sumber : Kopja Aneka Sari 2000)

Jumlah pengrajin jamu di Desa Gentasari semakin bertambah, sebagian besar warga masyarakat di Desa Gentasari menjadi pengrajin jamu atau pekerjanya. Hal ini mengakibatkan, mulai terbaikannya sektor pertanian oleh masyarakat. Masyarakat Gentasari mulai menekuni sektor industri. Dengan berkembangnya industri jamu di Desa Gentasari, dapat mengurangi jumlah pengangguran. Dapat dikatakan Desa Gentasari terbebas dari pengangguran. Usia-usi non produktifpun dapat menjadi usia produktif. Usia non produktif dari umur 5-14 tahun, 60 tahun keatas tetap dapat berproduksi. Tingkat ketergantungan usia non produktif kepada usia produktif sangat rendah di Desa Gentasari.

Usia pengrajin jamu di Desa Gentasari Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap dapat diketahui pada tabel.

**Tabel 6**  
**Pengrajin Jamu di Gentasari berdasar Usia**

No	Kelompok Usia (Tahun)	Jumlah
1	24-30	16
2	31-37	26
3	38-44	25
4	>44	19
	Jumlah	86

(Sumber : Koperasi Jamu Aneka Sari Cilacap)

Dari sini dapat diketahui bahwa usia pengrajin seimbang antara pengrajin tua dan muda. Pengrajin didominasi oleh kaum pria. Para wanitanya sekedar pekerja atau membantu dalam pengolahan produknya saja. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan industri jamu tradisional di Desa Gentasari antara lain: 1). Keuntungan yang diperoleh dari usaha jamu. Kondisi ini mengakibatkan munculnya pengrajin-pengrajin baru di Desa

Gentasari karena tergiur dengan keuntungan yang akan diperoleh. Pengrajin tersebut berasal dari buruh pada industri jamu yang besar. Para pengrajin jamu yang besar atau biasa disebut sebagai pengusaha kemudian memberikan kepercayaan kepada para pekerjanya untuk mengembangkan usaha sendiri tanpa harus bergantung lagi kepada pengrajin besar. 2) Potensi-potensi sumber daya manusia telah tersedia cukup banyak, sehingga memudahkan untuk melakukan kegiatan produksi. 3) Merupakan usaha warisan turun temurun sudah dilaksanakan, mereka berpikir untuk melestarikan warisan nenek moyang.

Kendala-kendala yang dihadapi oleh pengrajin di Desa Gentasari dalam mengelola industri yaitu: 1) Permodalan rata-rata para pengrajin dalam melakukan proses produksi menggunakan modal sendiri apalagi untuk para pengrajin jamu kecil modal merupakan kendala utama karena hasil dari industrinya belum seberapa. 2) Pemasaran, biasanya adalah kendala pembayaran yang tidak tunai (kredit) karena sebagian barang baru di bayar setelah barang laku sehingga menyebabkan proses produksi terhambat, untuk Pengrajin kecil terutama. Karena produksui yang dihasilkan lebih sedikit, untuk dijual keluar agak sulit karena tidak sebanding antara biaya produksi, biaya transportasi dengan penghasilan dari penjualan. 3) Kurangnya promosi, promosi adalah faktor penting dalam usaha pengenalan produk. Sekali lagi karena keterbatasan dana, sedangkan biaya promosi cukup besar maka promosi tidak dapat dilakukan secara optimal. 4) Persaingan antar pengrajin yang tidak sehat. Yaitu antara lain dengan pemalsuan merk jamu dan juga

dengan cara banting harga, sehingga menyebabkan kerugian untuk pengrajin yang lain. (Sutarman, Wawancara 25 Mei 2005).

Semakin ketat persaingan yang terjadi diantara pengrajin jamu di Desa Gentasari telah memacu pra pengrajin berlomba-lomba untuk meningkatkan mutu hasil produksi jamu mereka. Hal ini bertujuan agar industri yang di geluti tetap dapat eksis di pasaran. Pengrajin-pengrajin jamu di Desa Gentasari mempunyai kiat-kiat sendiri dalam rangka meningkatkan produksi. Usaha-usaha yang dilakukan oleh pengrajin jamu di Desa Gentasari adalah :1) meningkatkan hasil produksi. 2) Pengontrolan mutu (menjaga mutu produksi). Menjaga mutu produksi bertujuan supaya mutu yang telah memenuhi syarat pemasaran tetap dapat diminati oleh pasar, walaupun dalam jumlah produksi yang besar, pengrajin tidak mau mengabaikan mutu karena akan membuat pelanggan enggan untuk membeli hasil produksinya. 3) Pemilihan bahan baku yang cermat. 4) Mendirikan koperasi bersama sebagai wadah untuk lebih memajukan keberadaan pengrajin jamu di Desa Gentasari, yang berfungsi sebagai penampung produk sekaligus penyalur kepada distributor atau pedagang bebas. Maka akan lebih menguntungkan karena dikelola guna kesejahteraan anggotanya. 5) Menjalani kerjasama dengan lembaga-lembaga pemerintah. Lewat koperasi juga mereka bekerjasama dengan LIPI dalam upaya meneliti khasiat tanaman obat apa saja yang bisa dijadikan bahan jamu. Bekerjasama dengan Kebun Raya Bogor dalam rangka penanaman tanaman obat, bekerjasama juga dengan percetakan dalam pembuatan merk jamu dan kemasan supaya lebih menarik. Dan juga bekerjasama dengan Departemen



Perdagangan dan Perindustrian (Deperindak) serta Departemen Kesehatan (Depkes) dalam usaha pengembangan industri jamu tradisional di Desa Gentasari. 6) Perluasan pemasaran, dalam menarik pelanggan tidak hanya memasarkan hasil produksi terisolasi di daerah itu-itu saja karena tidak akan berkembang hasilnya. Untuk mengatasi hal tersebut pengrajin mencari trobosan baru dengan cara mencari daerah baru yang digunakan sebagai tempat memasarkan dan mempromosikan produk hasil produksi jamu dari Gentasari (Rakimin, Wawancara 26 Mei 2005).

Pengrajin jamu di Desa Gentasari tidak jarang menghadapi kendala-kendala dalam memproduksi. Hal-hal yang menjadi hambatan, antara lain: 1) Bahan baku yang sukar didapat merupakan hambatan utama karena bahan baku untuk memproduksi akan menentukan berlangsung tidaknya kegiatan produksi. 2) Musim hujan, musim menjadi penentu dalam proses pengolahan jamu tradisional oleh para pengrajin.

### **C. Alat dan Proses Produksi Jamu Tradisional Di Desa Gentasari**

Sebelum melakukan kegiatan produksi perlu adanya perencanaan-perencanaan yang matang dalam berproduksi. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari adanya hambatan-hambatan dalam melakukan kegiatan produksi. Untuk mempercepat proses pembuatan jamu dalam menghasilkan produk, para pengrajin besar atau pengusaha jamu yang berskala besar sudah menggunakan alat-alat modern. Tetapi untuk para pengrajin jamu kecil masih juga menggunakan alat-alat yang sederhana. Adakalanya juga walaupun sudah

menggunakan alat-alat modern tetapi tetap tidak meninggalkan alat-alat tradisional. Adapun alat-alat yang digunakan dalam proses tersebut adalah :

1. Meja untuk meracik
2. Mesin penggilingan
3. Alat tumbuk, yang terdiri :
  - a. Lumpang dan alu
  - b. Pipisan (alat penumbuk yang permukaannya datar dan terbuat dari batu)
4. Ayakan atau saringan
5. Periuk, tempat untuk penyangraian dan memasak
6. Drum plastic, tempat penyimpan tepung yang telah digiling.
7. Mesin cetak Hard Press
8. Oven Khusus

Sebelum digunakan untuk melakukan proses produksi, alat-alat tersebut telah dibersihkan. Selain untuk menjaga mutu dan kebersihan produk yang di hassilkan juga untuk memeperlancar proses produksi.

Produksi merupakan usaha atau kegiatan yang menyediakan barang dan jasa, yang dibuat untuk memenuhi kebutuhan manusia. Dalam proses produksinya mereka menghasilkan 3 macam produk yaitu : jamu serbuk, jamu rebus, jamu pil.

Proses produksi merupakan susunan atau kegiatan merubah bahan mentah menjadi barang jadi. Adapun proses produksi mereka adalah bersifat terus menerus yang artinya adalah proses produksi dimana bahan dasar

mengalir secara berurutan melalui beberapa tingkat pengerjaan sampai menjadi barang jadi. Jalannya proses produksi adalah sebagai berikut :

a. Proses produksi jamu berbentuk serbuk

1) Proses I (Penyortiran)

Semua bahan dasar yang diperlukan dipilih yang berkualitas baik sehingga akan menghasilkan jamu yang berkualitas baik pula.

2) Proses II (Pencucian)

Semua bahan dasar yang telah dipersiapkan selanjutnya dicuci sampai bersih untuk menghilangkan kotoran-kotoran yang ada.

3) Proses III (Penjemuran)

Semua bahan dasar di jemur agar jika disangrai dapat kering dengan baik.

4) Proses IV (Penyangraian)

Semua bahan dasar di jemur kemudian disangrai agar mudah digiling.

5) Proses V (Penggilingan)

Bahan baku yang sudah di sangrai digiling sampai menjadi serbuk yang halus.

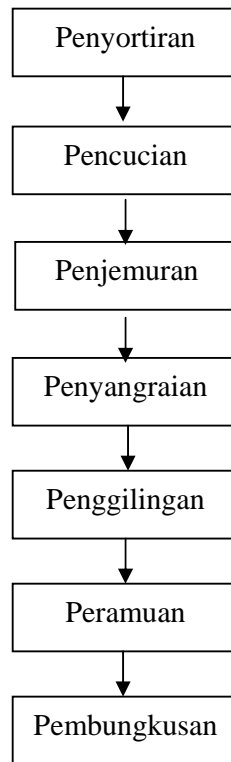
6) Proses VI (Peramuan)

Setelah bahan menjadi serbuk, maka serbuk tersebut diramu sesuai dengan komposisinya.

7) Proses VII (Pembungkusan)

Setelah bahan diramu atau dicampur sesuai dengan komposisinya, bahan tersebut siap dibungkus.

### Proses Produksi Jamu Bentuk Serbuk



Gambar 1. Proses produksi jamu bentuk serbuk

#### b. Proses produksi jamu rebus

##### 1) Proses I (Penyortiran)

Semua bahan yang diperlukan dipilih yang berkualitas baik sehingga akan menghasilkan jamu yang berkualitas.

##### 2) Proses II (Pencucian)

Semua bahan yang telah dipersiapkan selanjutnya di cuci sampai bersih untuk menghilangkan kotoran-kotoran yang ada.

##### 3) Proses III (Penjemuran)

Semua bahan yang sudah dicuci kemudian dijemur sampai kering.

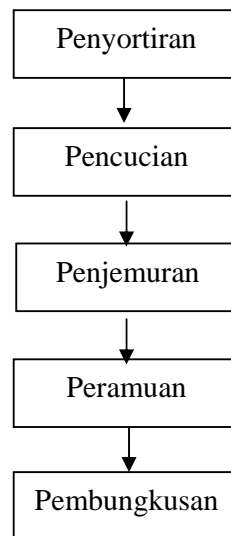
#### 4) Proses IV (Peramuan)

Setelah semua bahan baku sudah kering maka diramu sesuai dengan jenis jamunya.

#### 5) Proses V (Pembungkusan)

Bahan-bahan yang sudah diramu sesuai kebutuhan kemudian di kemas dan siap dipasarkan.

Proses produksi jamu rebus, dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 3. Proses produksi jamu rebus

#### c. Proses produksi jamu bentuk pil

##### 1) Proses I (Penyortiran)

Semua bahan dasar yang diperlukan dipilih yang berkualitas baik, sehingga menghasilkan jamu yang berkualitas baik pula.

##### 2) Proses II (Pencucian)

Semua bahan dasar yang telah dipersiapkan selanjutnya dicuci sampai bersih untuk menghilangkan kotoran-kotoran yang ada.

3) Proses III (Penjemuran)

Semua bahan dijemur agar jika disangrai cepat kering.

4) Proses IV (Penyangraian)

Bahan baku yang sudah di jemur kemudian disangrai agar mudah digiling.

5) Proses V (Penggilingan)

Bahan baku yang sudah disangrai digiling sampai menjadi serbuk yang halus.

6) Proses VI (Peramuan)

Setelah bahan menjadi serbuk, maka serbuk diramu sesuai dengan komposisinya.

7) Proses VII (Pengadonan)

Serbuk yang sudah halus dibuat adonan yang kental.

8) Proses VIII (Pencetakan)

Adonan yang kental dimasukkan ke dalam cetakan untuk dicetak menjadi bentuk pil.

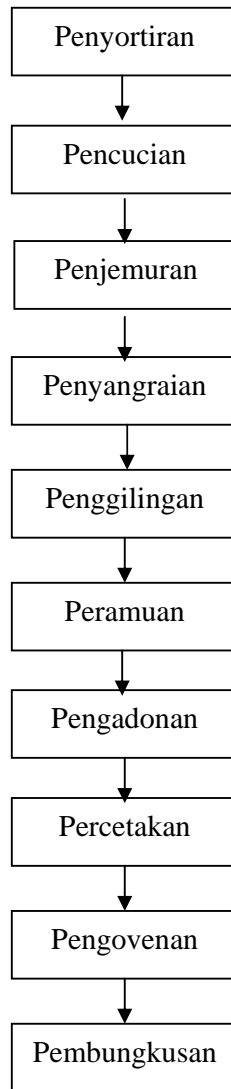
9) Proses IX (Pengovenan)

Pil-pil yang sudah dicetak dimasukkan dalam oven agar kering dan steril.

10) Proses X (Pembungkusan)

Jamu yang sudah berbentuk pil dibungkus atau dikemas dan siap untuk dipasarkan.

## Proses Produksi Jamu Bentuk Pil



Gambar 4. Proses Produksi jamu bentuk pil

d. Bahan baku yang digunakan oleh perusahaan jamu di Desa Gentasari Cilacap dalam proses produksinya adalah sebagai berikut:

- 1) Rempah-rempah terdiri dari bunga melati, bunga cemplik, kayu manis, widara laut, juglahap, sampar angin, wlrong, shintok, gadam, gondu, kayu kuat, kayu wangi, ginseng, brotowali, daun biji keeling, daun

mliran, secang putih, adas pulari, kacang merah, kayu pule, ketumbar, akar alang-alang, daun sembung, kayu rapet.

- 2) Umbi-umbian terdiri daritemu lawak, temu putih, lempuyang, jahe, kapulaga, laber klangen temu kunci, kunyit, laos, kencur, loro setu, pleret.
- 3) Biji-bijian terdiri dari anyong dan kedawung.
- 4) buah-buahan terdiri dari buah tempoyang dan buah pala.

#### **D. Kepemilikan Modal (Permodalan)**

Dalam suatu dunia usaha, modal merupakan salah satu faktor terpenting dalam kelanggengan usaha tersebut. Modal merupakan salah satu faktor produksi untuk pendirian suatu usaha dan melancarkan jalannya aktifitas usaha tersebut sehingga kelangsungan usaha yang dilakukan tetap berjalan lancar. Untuk memperoleh modal tidak hanya dari modal pribadi atau modal sendiri, pinjaman modal dari berbagai pihak juga diperlukan untuk menunjang lancarnya produktifitas perusahaan. Pinjaman modal dapat diperoleh dari bantuan pemerintah dan Bank.

Demikian pula pada para pengrajin atau pengusaha jamu di Gentasari, modal mereka masih terbatas sehingga perlu tambahan modal. Adapun modal mereka terdiri dari: 1) Modal sendiri. Modal ini berasal dari pemilik perusahaan atau milik pengrajin sendiri. 2) Modal pinjaman, yang berasal dari Bank dan KIK (Kredit Investasi Kecil). Pihak perusahaan menyadari jika aktivitas produksi hanya mengandalkan pada modal sendiri maka kelancaran



usaha akan terhambat. Sehingga pihak perusahaan mengadakan pinjaman modal kepada Bank, dan di sini adalah Bank Rakyat Indonesia (BRI) yang digunakan untuk menambah peningkatan proses produksi. Modal pinjaman yang lain adalah Kredit Investasi Kecil (KIK), bantuan pinjaman yang diberikan oleh kredit investasi kecil memang kecil namun hal tersebut sudah banyak membantu kepada pengusaha atau pengrajin jamu yang meminjam lewat KIK.

#### **E. Perkembangan Tenaga Kerja Industri Jamu Tradisional di Desa Gentasari**

Jumlah pengrajin jamu dari tahun 1990 sampai dengan tahun 2002 cenderung mengalami peningkatan, tetapi sedikit mengalami penurunan di tahun 1999. Hal ini dibuktikan dengan data di bawah ini :

1. Mulai tahun 1990 mulai muncul berbagai aneka bentuk-bentuk industri jamu di Gentasari, bukan hanya jamu Gandring dan jamu godok (rebus) saja. Pengrajin jamu mulai banyak ditemukan di dalam perkembangan merupakan daerah sentra pengrajin jamu.
2. Tahun 1994 usaha industri jamu ini meningkat pesat (berkembang pesat), masyarakat mulai mengenal jamu produksi dari desa Gentasari, fenomena ini menunjukkan permintaan pasar akan jamu produksi dari Gentasari mengalami peningkatan. Hal inilah yang mendorong banyaknya para pengrajin jamu yang bermunculan di Desa Gentasari. Selain faktor banyaknya permintaan pasar, ada factor lain yang menyebabkan

banyaknya para pengrajin yang muncul di Desa Gentasari yaitu memperoleh keuntungan atau penghasilan yang lumayan (Sutarman, wawancara 26 Mei 2005).

3. Tahun 1999 industri jamu di Desa Gentasari sedikit mengalami penurunan yang diakibatkan persaingan yang cukup ketat antara pengrajin dan isu obat daftar G atau bahan kimia yang berbahaya. Isu itu menyebutkan bahwa jamu produksi dari Desa Gentasari mengandung bahan kimia tersebut sehingga berbahaya untuk dikonsumsi. Tetapi sebenarnya tidak semua jamu produk dari Desa Gentasari mengandung bahan kimia berbahaya itu. Ada salah satu oknum yang menyalahgunakan produk jamunya agar lebih terasa khasiatnya kemudian dicampuri dengan obat terasetup padahal akibat jangka panjangnya sangat berbahaya bagi manusia. Itu hanya sebagian kecil saja dari pengrajin yang tidak berijin usaha tetapi akibatnya sangat merugikan para pengrajin jamu yang lainnya. Dan akibatnya produksi jamu dari desa Gentasari ini agak menurun dan mempengaruhi sebagian kecil pendapatan pekerjaannya.

Peningkatan tenaga kerja industri pembuatan jamu di Desa Gentasari pada umumnya meningkat ketika kegiatan di sector pertanian sedang sepi. Karena para pekerja di industri jamu juga masih sekaligus mengerjakan sawah mereka atau masih bekerja di sektor pertanian selain di industri jamu.

## **F. Perkembangan Produksi Jamu Di Desa Gentasari Tahun 1990-2002**

Sampai tahun 1980 jamu hanya dikenal oleh masyarakat desa Gentasari saja yang produksinya berupa jamu rebus (godok) dan jamu gandrung. Cara pembuatan jamu ini awalnya masih menggunakan cara yang sederhana dan merupakan usaha keluarga yang dibuat dan dijual sendiri dan hanya untuk mengisi waktu luang.

Akan tetapi dalam perkembangannya sekitar tahun 1990-an telah muncul berbagai aneka bentuk industri. Di sini produksi jamu mulai mengalami peningkatan terutama untuk memenuhi permintaan pasar dari luar daerah yang tidak terbatas pada wilayah daerah sendiri, tetapi sudah merambah ke daerah-daerah lain di Jawa yaitu : Semarang, Rembang, Tegal, Pekalongan, Jakarta, Banyuwangi, Cilacap, Kroya, Purwokerto.

Tahun 1994 sampai dengan 1999 produksi jamu mencapai puncak kejayaan karena khasiat dari jamu produksi Desa Gentasari dirasakan sangat bermanfaat sehingga permintaan pasar melonjak. Dan produksi jamu dari desa Gentasari sudah menyebar tidak hanya di Jawa saja tetapi sampai keluar Jawa yaitu: Sumatra dan Kalimantan. Di era tahun ini produksi jamu mencapai titik maksimal.

Tahun 2000 keatas jumlah produksi mulai menurun tetapi tidak begitu berpengaruh, hanya sedikit saja jumlah produksi mengalami penurunan. Tetapi para pengrajin tetap melanjutkan usahanya, mereka tetap beroperasi.

## **G. Pemasaran Industri Jamu Di Desa Gentasari**

### 1. Pemasaran jamu

Berbagai upaya aktifitas manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan kehidupannya akan tercermin dalam pola kehidupannya. Bentuk-bentuk mata pencaharian merupakan bagian dari sistem perekonomian yang dikembangkan manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Berbagai strategi mata pencaharian telah dikembangkan oleh individu atau kelompok sebagai wujud pola-pola perekonomiannya yang meliputi bidang-bidang pertanian, industri, perdagangan dan sebagainya. Industri dan perdagangan umumnya merupakan bidang kegiatan yang dianggap lebih maju dari pertanian, karena dalam sejarahnya industri dan perdagangan dianggap membutuhkan suatu pemikiran dan pengelolaan yang lebih kompleks daripada pertanian. Dalam pengelolaannya industri merupakan suatu usaha manusia dalam menggabungkan atau mengelola bahan-bahan dari sumber daya lingkungan menjadi barang yang bermanfaat untuk dijual (Hendro, 2000 : 115-116).

Setelah melakukan proses produksi dan menghasilkan berbagai produk, kegiatan selanjutnya yang dilakukan oleh setiap perusahaan ialah pemasaran. Tujuan dari kegiatan pemasaran ialah memasarkan produk ke pasaran untuk dikonsumsi oleh konsumen sehingga kelangsungan dan kelancaran perusahaan dalam melakukan kegiatannya dapat terus berlangsung. Sedangkan pengertian pemasaran ialah segala aktivitas perusahaan yang ditujukan pada pemindahan barang atau jasa perusahaan yang bersangkutan kepada konsumen.

## 2. Promosi

Dalam proses pemasaran, promosi juga merupakan hal yang penting. Promosi bertujuan untuk memperkenalkan produk yang dihasilkan perusahaan kepada masyarakat sehingga mereka tertarik untuk membeli produk tersebut dan bagi perusahaan dapat mendatangkan keuntungan yang memuaskan. Oleh karena itu perusahaan membuat iklan sebegus-bagusnya untuk menarik konsumen, maka perusahaan tidak segan-segan untuk mengeluarkan biaya iklan yang besar tetapi pihak perusahaan juga merencanakan kegiatan promosi dengan matang sehingga dapat menekan biaya sekecil mungkin dan membuat iklan sebegus mungkin untuk menarik konsumen.

Pada pengrajin jamu di Gentasari juga melakukan promosi sesering mungkin untuk menghadapi persaingan yang ketat di pasar di waktu-waktu tertentu. Untuk menghadapi pesaing di pasar tersebut maka perusahaan menggunakan berbagai cara sebagai berikut :

### a. Menggunakan Media Massa:

- 1) Suara Merdeka, Semarang
- 2) Kedaulatan Rakyat, Yogyakarta

### b. Menggunakan Media Elektronika :

- 1) RRI Purwokerto
- 2) Radio-radio siaran swasta niaga Purwokerto
- 3) Memasang slide di beberapa bioskop di daerah Purwokerto, Kroya, Cilacap dan Gombang.

c. Memasang spanduk dan plakat di setiap daerah pemasaran.

### 3. Saluran Distribusi

Kegiatan pemindahan barang dari produsen ke konsumen akhir merupakan system distribusi. Saluran distribusi merupakan proses pemasaran yang terakhir dari sebuah perusahaan. Karena produk yang dihasilkan industri jamu di Gentasari merupakan barang konsumsi, maka saluran distribusi yang digunakan adalah saluran distribusi barang konsumsi. Sistem distribusi barang konsumsi terbagi atas:

- a. Produsen → konsumen
  - b. produses → Pengecer → konsumen
  - c. Produsen → Agen →Pengecer →Konsumen
  - d. Produsen →Pedagang Besar → Pengecer → Konsumen
- atau singkatnya yaitu : Produsen → Pengecer → Konsumen.

Adapun pertimbangan-pertimbangan perusahaan mengenai saluran distribusi yang dipilih adalah :

#### a. Sifat Barang

Barang yang dihasilkan dari industri jamu di Gentasari berupa jamu serbuk, jamu rebus, dan jamu bentuk pil yang tidak dapat tahan lama dan mudah rusak.

#### b. Letak Tempat Kediaman Konsumen

Daerah pemasaran sudah meluas ke seluruh Indonesia. Maka di setiap daerah pemasaran perlu adanya perantara, tetapi untuk memenuhi permintaan konsumen dan hasil produk agar dapat sampai di tiap-tiap

daerah pemasaran tepat pada waktunya maka perusahaan menempatkan pengecer pada daerah-daerah tujuan pemasaran tersebut.

c. Besar Kecilnya Perusahaan

Berdasarkan kecilnya perusahaan

d. Kemampuan Finansial Perusahaan

Dengan kekuatan finansial berupa modal maka para pengrajin atau pengusaha jamu di Desa Gentasari berusaha melaksanakan system distribusi pedek dalam penyaluran hasil produksi kepada konsumen dengan pemikiran bahwa walaupun biaya dalam pendistribusian hasil produksi tersebut akan besar namun yang lebih diutamakan adalah dapat merebut pasaran untuk jamu yang cukup luas.

e. Kebutuhan Pelayanan

Perusahaan menghindari harga jual yang akan semakin tinggi apabila menggunakan sistim distribusi panjang dan perusahaan berusaha untuk memberikan pelayanan yang baik kepada setiap konsumen. Perusahaan juga berusaha untuk menjalin hubungan yang baik dengan konsumen. Oleh karena itu perusahaan menggunakan sistim distribusi yang pendek untuk dapat berkomunikasi secara langsung.

f. Daerah Pemasaran

Daerah pemasaran dari industri jamu tradisional di Desa Gentasari pada dewasa ini telah mencakup seluruh Indonesia, tetapi yang terbesar adalah daerah di pulau Jawa karena pulau Jawa merupakan sentral perdagangan di Indonesia dan juga merupakan tradisi bagi orang Jawa

untuk meminum jamu walaupun di daerah luar Jawa memiliki peranan penting juga. Bahkan industri jamu hasil produksi Desa Gentasari tengah berusaha untuk menembus pasaran luar negeri (Sutarman, wawancara 26 Mei 2005).

Untuk mengetahui daerah pemasaran hasil produksi jamu tradisional dari Desa Gentasari, dapat dilihat pada tabel 7 di bawah ini :

**Tabel 7**  
**Daerah Pemasaran Hasil Produksi**

No	Daerah Pemasaran	Keterangan
1	Lokal	Pulau Jawa
2	Regional	Beberapa Pulau
2	Nasional	Seluruh Indonesia

(Sumber : Koperasi Jamu Aneka Sari 2000)

Daerah-daerah pemasaran industri jamu Gentasari, antara lain :

- 1) Pulau Jawa:
  - a) Kroya
  - b) Cilacap
  - c) Banyuwangi
  - d) Purwokerto
  - e) Semarang
  - f) Rembang
  - g) Tegal
  - h) Pekalongan
  - i) Jakarta
  - j) Bandung
  - k) Bogor
  - l) Madura



- 2) Luar Pulau Jawa
  - a) Sumatra
  - b) Kalimantan
  - c) Bali
  - d) Sulawesi.

## **BAB IV**

### **PENGARUH INDUSTRI JAMU TRADISIONAL DI GENTASARI TERHADAP KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT SEKITAR**

#### **A. Pengaruh Industri Jamu di Desa Gentasari terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Sekitarnya**

Kehidupan sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial walaupun orang-orang yang bertemu muka tersebut tidak saling berbicara atau tidak saling menukar tanda-tanda, interaksi sosial telah terjadi. Kesemuanya itu menimbulkan kesan di dalam pikiran seseorang yang kemudian menentukan tindakan yang akan dilakukannya.

Munculnya industri di suatu daerah akan menimbulkan dampak bagi masyarakat sekitar. Seperti halnya yang terjadi di desa Gentasari setelah berdiri dan berkembangnya industri jamu telah membawa pengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat sekitarnya. Pengaruh yang sangat nyata adanya industri jamu yaitu munculnya golongan baru dalam masyarakat Gentasari. Golongan tersebut adalah golongan pengusaha dan golongan buruh industri. Seperti yang diungkapkan oleh Schoorl sebagai berikut :

Gejala yang menonjol di dalam struktur kota pra-industri adalah dichotomi antara lapisan atas dan lapisan bawah yang dalam stratifikasi sosial disebut kelas-kelas sosial (Schoorl, 1981:94).

Adanya industri jamu di desa Gentasari sedikit banyak telah membawa perubahan bagi kehidupan masyarakat Gentasari. Perubahan tersebut adalah adanya kemajuan-kemajuan, baik kemajuan fisik maupun kemajuan mental. Kemajuan fisik antara lain semakin membaiknya sarana transportasi sedangkan kemajuan mental antara lain semakin meningkatnya kesejahteraan keluarga,

Perkembangan industri jamu di desa Gentasari sebagai sistem mata pencaharian masyarakat pada tahun 1990-2002, telah memberikan sumbangan yang bersifat positif bagi kehidupan sosial. Sumbangan positif tersebut pada bidang pendidikan. Sebelum industri jamu tumbuh sebagai mata pencaharian masyarakat para orang tua di desa Gentasari sangat pasif dalam mendorong anak-anaknya dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Para orangtua hanya mengharapkan anak-anaknya untuk segera dapat meringankan beban ekonomi yang ditanggung oleh orang tua. Masyarakat desa Gentasari berpendapat sekolah hanya membuang-buang waktu dan biaya.

Masyarakat Desa Gentasari sebelum muncul dan berkembangnya industri jamu kebanyakan dari mereka adalah tamatan SD. Karena pada saat itu yang tidak memungkinkan adalah fasilitas sekolah yang belum memadai dan belum adanya kesadaran yang tinggi dari masyarakat itu sendiri untuk menuntut ilmu. Hal ini disebabkan karena memang pada waktu itu pekerjaan

tidak menuntut berilmu sampai tingkat SLTP dan SLTA, karena pada akhirnya mereka akan menjadi petani. Orang-orang yang dapat melanjutkan sekolah adalah orang yang mampu baik otak maupun uangnya, karena pada saat itu sekolah harus keluar dari daerahnya sendiri sehingga membutuhkan biaya yang banyak dan jika bukan dari golongan orang kaya mereka tidak mampu. Kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang sekarang menjabat sebagai pegawai negeri atau pensiunan (Ngadirun, wawancara 26 Mei 2005).

Dengan demikian, maka dapat dilihat bahwa pada saat itu atau kurang lebih tahun 70-an, masyarakat desa Gentasari sebelum muncul dan berkembangnya industri jamu, tingkat pendidikannya kurang. Tingkat pendidikan masyarakat Gentasari setelah berdiri dan berkembangnya industri jamu menjadi meningkat. Peningkatan ini disebabkan oleh perkembangan jaman yang menuntut adanya pengetahuan dan ketrampilan. Kemajuan ini dapat dilihat dari fasilitas dan sarana sekolah mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) maupun Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA).

Perubahan dan kemajuan tersebut dapat dilihat dari data pada tahun 2000. untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel.

**Tabel 8**  
**Sarana pendidikan di Desa Gentasari tahun 2000**

No	Nama Sekolah	Jumlah Sekolah
1	TK	3 buah
2	SD / MI	10 buah
3	SLTP	3 buah
4	SLTA	1 buah
	<b>Jumlah</b>	<b>17 buah</b>

( Sumber Monografi Desa Gentasari 2000)

Meningkatnya kesadaran pendidikan masyarakat Gentasari tidak hanya dipengaruhi oleh kebutuhan akan pendidikan saja yang meningkat, tetapi juga karena meningkatnya kesejahteraan dalam keluarga dengan bekerja di industri jamu. Tentunya hal ini berkaitan dengan biaya yang harus dikeluarkan oleh sebuah keluarga untuk menyekolahkan anaknya. Betapapun mereka ingin menyekolahkan anak-anaknya apabila tidak punya dana maka keinginan itu hanya angan-angan yang tidak tercapai. (Rakimin, wawancara Mei 2005).

Tidak kurang para pengrajin jamu di Desa Gentasari yang menyekolahkan anaknya sampai ke jenjang perguruan tinggi. Masyarakat Gentasari mulai menyadari bahwa dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan mampu memberikan kesejahteraan yang lebih baik bagi kehidupan di masa yang akan datang seperti yang diungkapkan oleh Bambang (1995:5) bahwa mobilitas sosial dan pelapisan sosial sangat ditentukan oleh tingkat pendidikan penduduk, terutama pendidikan tinggi mempunyai prestise sendiri di dalam masyarakat, baik dari penduduk di pedesaan dan perkotaan maupun dikalangan petani, pedagang, pandangan sosial masyarakat terhadap mereka dan keluarganya. Beberapa kelompok masyarakat yang secara tradisional lebih berorientasi pada perdagangan atau wirausaha, juga mulai memberikan kesempatan kepada anak-anak mereka untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi.

Seperti yang diungkapkan Anderson (Swarsi,1991:62) bahwa pendidikan merupakan institusi sosial, yang berfungsi dalam suatu lapangan kehidupan masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat secara

luas. Faktor-faktor yang mendorong perwujudan dan perubahan dalam institusi sosial pendidikan, antara lain (1) keadaan masyarakat, akan arti penting pendidikan dalam pembangunan. Disadari bahwa pendidikan pada hakekatnya bertujuan untuk mencapai kemajuan teknologi dan ekonomi. (2) Pendidikan untuk memelihara sistem-sistem intelektual tradisional, untuk memajukan berbagai aspek modernisasi baik yang bersifat material maupun non material.

Sumbangan lainnya adalah terciptanya suatu kelas menengah dalam masyarakat Desa Gentasari yang terdiri atas golongan wiraswasta. Jiwa wiraswasta yang ada pada diri masyarakat desa gentasari telah mampu menciptakan suatu kemandirian masyarakat Gentasari dalam berprofesi.

Lahirnya kelas menengah ini diharapkan mampu mendorong laju demokratisasi secara cepat, sebab kelas menengah memiliki kemandirian dan relatif terbebas dari tekanan supra struktur. Keberadaan kelas menengah dalam masyarakat secara tidak langsung telah melahirkan pelapisan sosial secara nyata. Menurut Murdolo (1996:127) pelapisan sosial merupakan suatu kedudukan seseorang berdasarkan derajat yang ditentukan oleh hubungannya dengan orang-orang lain di dalam masyarakat.

Akibat adanya perkembangan dari industri jamu, menunjukkan peningkatan pendapatan masyarakat Desa Gentasari yang cukup tinggi. Kegiatan keagamaan semakin giat dilaksanakan, baik untuk remaja dan orang tua. Jumlah mushola dan masjid di Desa Gentasari semakin meningkat (Amir, Wawancara 25 Mei 2005).

Industri jamu ini dapat menekan tingkat pengangguran dan menghambat laju orbanisasi masyarakat Desa Gentasari khususnya bagi para pemuda dan pemudi untuk mencari pekerjaan di kota-kota besar di Indonesia. Secara tidak langsung warisan usaha industri jamu dari nenek moyang tersebut dapat bertambah keberadaannya di Gentasari.

Akan tetapi ada pengaruh lain dari adanya industri jamu di Desa Gentsaari, yaitu sistem kekerabatan yang menurun. Sebelum adanya industri jamu di Desa Gentasari sebagian masyarakat adalah petani dan buruh tani yang mempunyai waktu yang sangat longgar. Waktu tersebut digunakan sepenuhnya untuk bermasyarakat. Hubungan mereka sangat erat dan kuat, tetapi setelah adanya industri jamu kekerabatan mereka menurun. Contohnya ketika apabila ada orang yang memperbaiki rumah mereka akan bergotong royong walaupun tanpa di bayar, mereka hanya diberi makan dan berkat yang di bawa pulang. Contoh lain ketika musim panen padi mereka bersama-sama membantu tanpa upah uang, tetapi hanya dengan imbalan hasil panen seperempatnya. Contoh lain lagi ketika membersihkan lingkungan mereka bersama-sama tanpa ada imbalan uang (Sutarman, wawancara 26 Mei 2005).

Dari contoh-contoh tersebut membuktikan bahwa sebelum adanya industri jamu hubungan kkerabtan mereka sangat erat dan belum ada penghargaan uang. Setelah berkembangnya industri jamu penghargaan uang menonjol sehingga hal ini telah menggeser kekerabatan yang erat. Mereka lebih mempercayakan kepada uang.

## **B. Pengaruh Industri Jamu di Desa Gentasari dalam Kehidupan Ekonomi Masyarakat Sekitarnya**

Berdiri dan berkembangnya industri jamu di Desa Gentasari telah membawa dampak dalam mata pencaharian masyarakat sekitar. Dampak yang nampak dan jelas dari adanya industri jamu di desa Gentasari bagi masyarakat sekitar adalah bertambahnya lapangan pekerjaan yaitu buruaha tau pegawai industri, dimana industri ini banyak menyerap tenaga kerja dan juga menyebabkan adanya perubahan mata pencaharian. Perubahan mata pencaharian terjadi karena bekerja di industri jamu dapaat menjamin kesejahteraan keluarga.

Sistim ekonomi adalah usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan biologis. Faktor yang sangat berperan dalam memenuhi kebutuhan adalah faktor alam. Apabila alam sudah tidak mampu lagi memenuhi kebutuhan maka diperlukan adanya kreatifitas untuk mencari usaha lain. Salah satu usaha tersebut adalah pengembangan industri. Munculnya industri di suatu daerah akan menyebabkan perubahan bagi sistim ekonomi masyarakat sekitar.

Berdiri dan berkembangnya industri jamu di Desa Gentsaari selain membuka lapangan pekerjaan baru juga menambah pendapatan. Bertambahnya pendapatan sangat dirasakan oleh tenaga kerja industri jamu. Meningkatnya pendapatan tenaga kerja industri jamu dapat dirasakan dalam kesejahteraan keluarga seperi tingkat pendidikan anak-anaknya dan makanan sehari-hari.



Kehadiran suatu industri dalam masyarakat akan menyebabkan suatu perubahan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam masyarakat tersebut lebih-lebih di dalam suatu masyarakat yang belum mengenal industri dan secara langsung kehidupannya tergantung pada tanah pertanian sebagai sarana produksi, yang pada dasarnya belum melahirkan lapangan pekerjaan yang memadai.

Pertumbuhan industri dalam suatu masyarakat pada dasarnya selain membawa teknologi industri dalam suatu masyarakat agraris, juga menyebabkan perubahan-perubahan dalam berbagai bidang seperti dalam bidang sosial dan ekonomi bagi masyarakat setempat seperti dijelaskan oleh W.F. Ogburn menganggap teknologi sebagai faktor paling dinamis dalam kebudayaan material. Perubahan teknologi akan menyebabkan perubahan dalam kehidupan sosial (T.Jacob, 1987: 49).

Sistem ekonomi merupakan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya yang sebenarnya merupakan kaitan dari hal-hal yang telah disebutkan diatas, yaitu manusia dan kebutuhan-kebutuhan alam lingkungan dengan alternatif-alternatif dan pengetahuan yang dimiliki oleh setiap individu.

Berkembangnya industri jamu di Gentasari, memberikan harapan bagi masyarakat sekitar untuk meningkatkan pendapatan mereka yang selama ini hanya didapat dari pertanian. Banyak penduduk yang kemudian bekerja di industri jamu dengan alasan mereka akan mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi daripada penghasilan yang didapat dari pertanian.

Kehadiran industri jamu di Gentasari, membawa perubahan dalam kehidupan ekonomi masyarakat. Dengan adanya perubahan ekonomi yang makin baik, menyebabkan masyarakat mempunyai perhatian terhadap pendidikan anak-anaknya karena industri jamu di Gentasari membutuhkan tenaga trampil dan berkat ketrampilan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Dalam pemenuhan hidup yang bersifat primer atau pokok, seperti pangan, sandang, dan perumahan serta pendidikan bagi anak-anaknya dirasakan sudah mengalami peningkatan yang lebih baik, dengan mengandalkan pendapatan yang diperoleh dari pekerjaannya sebagai pengrajin jamu tersebut. Umumnya masyarakat Gentasari dapat memenuhi kebutuhan primernya. Dapat dikatakan peningkatan taraf hidup mereka semakin membaik, setelah bekerja sebagai pengrajin jamu dibandingkan apabila mereka bekerja sebagai petani.

Kehadiran industri jamu di Gentasari, memberikan angin segar warga masyarakat untuk meningkatkan penghasilan yang selama ini hanya didapat dari sektor pertanian. Banyak diantara warga masyarakat Gentasari yang kemudian meninggalkan sektor pertanian sebagai mata pencaharian pokok dan beralih ke sektor industri. Faktor yang menyebabkan masyarakat beralih profesi ke sektor industri karena kegiatan membuat jamu dapat diselingi dengan bertani. Sebagian dari masyarakat Gentasari telah memiliki modal awal untuk mengembangkan industri jamu. Dengan demikian, terjadi pergeseran pada sistim mata pencaharian masyarakat dari petani ke pengrajin atau buruh membuat jamu. Pergeseran tersebut semakin menambah jumlah

tenaga kerja pada sektor industri. Tenaga kerja merupakan faktor utama bagi kelangsungan produksi jamu.

Bagi masyarakat yang tidak memiliki modal dapat menjadi buruh. Menjadi buruh pada industri jamu lebih menguntungkan bila dibandingkan menjadi buruh tani. Dilihat dari segi tenaga, bekerja pada sektor industri jamu tidak begitu menguras tenaga, dapat dikerjakan dalam rumah dan memperoleh kesejahteraan yang terjamin dari pengrajin. Kegiatan ini sangat menguntungkan bagi masyarakat Gentasari dan sekitarnya (Ali Fatkurohman, wawancara 26 Mei 2005).

Menbaiknya tingkat perekonomian suatu daerah, akan menyebabkan tingkat kesejahteraan masyarakat semakin meningkat. Sarana transportasi pada awalnya yang dimiliki masyarakat Gentasari hanya berupa alat transportasi sepeda, jumlah kepemilikan sepeda menjadi berkurang. Jumlah kepemilikan sepeda motor dan modil semakin meningkat, kepemilikan sarana transportasi ini untuk memperlancar penjualan hasil produksi jamu. Kepemilikan akan barang-barang mewah semakin marak. Keberadaan barang mewah tersebut sebagai pelengkap perabotan rumah tangga. Setiap masyarakat Gentasari telah memiliki TV berwarna, tape recorder, kulkas. Kondisi dinding rumah telah terlihat baik. Sumbangan yang diberikan dari industri jamu bagi masyarakat telah mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **Simpulan**

#### 1. Latar Belakang Berdirinya Industri Jamu Tradisional di Desa Gentasari Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap

Sekitar tahun 1900, berdiri perusahaan jamu di desa Gentasari.pada waktu itu baru dua atau tiga perusahaan yang berdiri. Kemudian seorang pengusaha memberitahukan kepada pemerintah tentang perkembangan usaha pembuatan jamu di daerah Gentasari. Baru pada tahun 1974, mulai diadakan pembinaan-pembinaan dan pemberian bantuan dari pemerintah agar perusahaan tersebut dapat meningkatkan produksinya.

Para pengrajin atau para pengusaha jamu di Gentasari menyatukan diri dan membentuk suatu himpunan yaitu Himpunan Pengrajin Jamu Jawa Asli (HPJA), yang diketuai oleh Bapak Muhajir BA, beliau yang mempunyai perusahaan jamu bernama “Genta Padi”. Pada tanggal 31 Juli 1978, HPJA Gentasari mendapatkan ijin perusahaan dari pemerintah No. 3231 dan ijin Departemen Kesehatan RI. No. 1131140. hal ini dimaksudkan untuk menjaga kualitas ramuan jamu jawa.

Industri ini mendapat respon yang baik dari masyarakat sekitar, sehingga industri ini berkembang didaerah tersebut. Keberhasilan industri jamu Genta Padi milik Bapak Muhajir menarik pengusaha lain untuk menekuni bidang yang sama.

Faktor-faktor penyebab industri jamu di Gentasari dapat berkembang sebagai sistem mata pencaharian masyarakat adalah kejenuhan masyarakat Gentasari pada bidang pertanian, mereka merasa bahwa kontribusi yang diberikan oleh sektor pertanian sangat kurang dibandingkan sektor industri. Sektor industri mampu memberikan sumbangan yang lebih bagi kesejahteraan hidup masyarakat Gentasari dan keinginan masyarakat untuk melestarikan kegiatan membuat jamu tradisional yang diwariskan oleh nenek moyang. Tetapi keterbatasan para pengrajin jamu di Gentasari terhadap modal menyebabkan perluasan industri jamu ini kurang maksimal.

## 2. Perkembangan Industri Jamu Tradisional di Gentasari Tahun 1990-2002

Perkembangan produksi jamu tradisional di Desa Gentasari Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap senantiasa mengalami perubahan. Pada tahun 1980 jamu produksi dari desa Gentasari hanya berupa jamu rebus(godok) dan jamu gandrung dengan cara pembuatan yang masih sederhana dan merupakan usaha keluarga yang dibuat dan dipasarkan sendiri hanya untuk mengisi waktu luang saja. Sekitar tahun 1990-an telah muncul berbagai aneka bentuk industri. Para pengusaha jamu sudah menggunakan alat-alat modern dalam proses produksinya terutama untuk para pengusaha besar dan produk jamu yang dihasilkan berupa jamu rebus, jamu serbuk dan jamu bentuk pil.

Tahun 1994-1999 produksi jamu dari Gentasari mencapai puncak kejayaan, permintaan pasar melonjak. Pemasaran produksi jamu dari Desa Gentasari sudah menyebar keluar Jawa, yaitu ke Kalimantan dan Sumatra. Koperasi Jamu Aneka Sari sangat berperan dalam usaha industri jamu di

Gentasari. Dengan adanya Koperasi Aneka Sari dengan mudah dapat membina para perajin agar usaha yang telah dilaksanakan dapat ditingkatkan dan dapat mengurangi persaingan yang tidak sehat karena di dalam koperasi ini membina dan menghimpun para Pengrajin, Pemasar, dan Unit Percetakan.

Tahun 2000, jumlah produksi sedikit menurun karena adanya isu obat daftar G, tetapi tidak begitu berpengaruh. Industri jamu di Desa Gentasari masih tetap beroperasi.

### 3. Pengaruh Industri Jamu Tradisional di Desa Gentasari Terhadap Kehidupan Masyarakat Sekitar dalam Bidang Sosial dan Ekonomi

Berdirinya industri jamu tradisional di desa Gentasari Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap telah membawa pengaruh pada kehidupan masyarakat Gentasari dalam bidang sosial dan ekonomi.

#### a. Segi Sosial

- 1) Semakin melemahnya ikatan kekerabatan masyarakat desa karena adanya penghargaan terhadap uang .
- 2) Semakin meningkatnya kesadaran penduduk akan arti penting pendidikan, dapat dilihat dengan banyaknya anak usia sekolah yang tetap melanjutkan sekolahnya.
- 3) Terciptanya kelas menengah baru yaitu golongan wiraswasta.
- 4) Sarana sosial juga mengalami kemajuan atau perubahan seperti bertambahnya sarana pendidikan dan sarana transportasi.

#### b. Segi ekonomi

- 1) Terbukanya lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat sekitar

- 2) Kesejahteraan masyarakat semakin meningkat, terlihat dari kondisi perumahan dan kepemilikan akan barang-barang mewah semakin marak.
- 3) Meningkatnya kesejahteraan keluarga, baik d bidang kesehatan, pendidikan maupun pemenuhan kebutuhan sehari-hari.
- 4) Pergeseran alat transportasi dari yang tradisional ke modern.

## **B. Saran**

1. Bagi pengrajin jamu di Gentasari yang bermodal kecil hendaknya belajar dari pengrajin-pengrajin lain yang lebih sukses, misalnya tentang cara memproduksi, mendistribusi, dan memasarkan hasil produksi jamu, cara mengelola tenaga kerja dan ikut serta aktif dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan Deperindag.
2. Kesadaran dari pengrajin jamu akan pentingnya koperasi sebagai salah satu alat penunjang bagi kelangsungan industri jamu perlu ditingkatkan, sehingga harga di pasaran dapat dikendalikan dengan baik.
3. Bagi pengusaha industri jamu hendaknya lebih memperhatikan kesejahteraan karyawannya dengan meningkatkan pemberian upah.
4. Bagi pengusaha yang sudah besar hendaknya bersedia untuk membantu pengusaha yang lebih kecil
5. Bagi Dinas Kesehatan hendaknya lebih memperhatikan keberadaan pengrajin dengan mengadakan pembinaan-pembinaan tentang jamu yang berkualitas sehingga lebih bermanfaat dan tidak membahayakan bagi kesehatan.
6. Pemerintah Daerah hendaknya memperhatikan keberadaan para pengrajin jamu terutama yang masih berskala kecil untuk dibina supaya produksi jamu dari Gentasari lebih berkualitas dan dapat dijadikan komoditi unggulan di Cilacap dan menindak tegas para oknum yang menyalahi aturan.



7. Bagi para pengrajin atau pengusaha jamu hendaknya lebih memperhatikan lagi kualitas dari jamu yang mereka produksi sehingga bisa bersaing dengan jamu-jamu yang sudah mempunyai nama besar di Indonesia.
8. Bagi tenaga kerja hendaknya berusaha untuk meningkatkan kualitas atau kemampuannya dalam pembuatan jamu dan tidak segan-segan untuk bertanya kepada yang lebih berpengalaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Misselman, Vernon. 1988. *Pengantar ekonomi Perusahaan*. Jakarta: Erlangga.
- Agoes, Azwar. 1983. *Kapita Selekta Farmakologi dan Obat Tradisional*. Bandung : Angkasa.
- Arif M, Hill H. 1988. *Industrialisasi di ASEAN*. Jakarta : LP3ES.
- Booth, Anne & Mc Cowley. 1982. *Ekonomi Orde Baru*. Jakarta : LP3ES.
- Burger, D.H. 1970. *Sejarah Ekonomis Sosiologis*. Jilid 2 diterjemahkan Prajudi Atmosudirjo. Jakarta : PN Pradnya Paramita.
- Gottschalk, Luis. 1975. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press.
- Irawan dan Basu Swasta. 1981. *Lingkungan Perusahaan*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Jacob, T. 1987. *Manusia, Ilmu & Teknologi*. Yogyakarta : TW.
- Juoro, Umar. 1985. *Masalah Terdepan dalam Pembangunan Ekonomi Indonesia*. Bandung: Alumni.
- Kartodirdjo, Suyatno. 1990. *Industrialisasi dan Dampaknya Terhadap Masyarakat Indonesia*. Depdikbud
- Kian Wie, Thee. 1988. *Industrialisasi Indonesia (Analisis dan Catatan Kritis)*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Koentjaraningrat. 1974. *Antropologi Sosial*. Jakarta : Rian Rakyat.
- \_\_\_\_\_. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 1994. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta Gramedia Pustaka Utama.
- Marbun, BN. 1993. *Kekuatan dan kelemahan Perusahaan Kecil*. Jakarta: PT. Pustaka Binaman Pressindo.

- Putra, Deddy, Sri Ahimsa. 1992. *perubahan Pola Kehidupan Masyarakat Akibat Pertumbuhan Industri di Daerah Istimewa Yogyakarta*. DIY: Depdikbud.
- Raharjo, Dawam. 1986. *Transformasi Pertanian, Industrialisasi dan Kesempatan Kerja*. Jakarta : UI Press.
- Schoorl, J.W. 1981. *Modernisasi: Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-negara Sedang Berkembang*. Diindonesiakan R. G Soekardjo. Jakarta : Gramedia.
- Sjaifudin, Hetifah. 1994. *Dimensi Strategis Pengembangan Usaha Kecil (Subkontrak pada Industri Garmen Batik)*. BAndung: Akatiga.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- T. Gill, Richard. 1983. *Ekonomi Pembangunan Dulu dan Sekarang*. Jakarta: Ghalio Indonesia.
- Tim Penyusun. 1982. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve.
- Tim Penyusun. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Todaro, Michael, D. 1983. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Widja, I Gde. 1989. *Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta : Depdikbud.
- Wolf, Eric. R. 1983. *Petani Suatu Tinjauan Antropologis*. Jakarta: Rajawali Press.